

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BORNEO

Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo (JPMB) adalah jurnal yang memuat artikel-artikel ilmiah dari berbagai disiplin ilmu, diadopsi dalam berbagai aktivitas pengabdian dosen. Diantaranya praktisi, dan ahli kepada masyarakat serta penelitian terapan lainnya. Artikel-artikel yang dipublikasikan di JPMB LPPM UBT meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli, artikel ulasan ilmiah bersifat baru, atau komentar dan kritik terhadap tulisan maupun dalam terbitan berkala ilmiah lainnya.

JPMB menerapkan kebijakan *blind review*, dimana setiap tulisan masuk akan dikirimkan kepada mitra bestari yang terdaftar di JPMB. Perekrutan mitra bestari dilakukan secara terbuka berbasis kepada kebutuhan. JPMB menerima manuskrip atau naskah artikel dalam bidang riset terapan dan pengabdian masyarakat, mencakup bidang keilmuan yang relevan. Seperti bidang : biosains, kesehatan, kelautan, pertanian, pendidikan, hukum, ekonomi, dan keteknikan.

JPMB dapat diakses secara bebas dan dapat diunduh secara gratis (*free of charge*) hanya untuk kepentingan akademik dan pengamalan keilmuan sebagai terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Alamat: Gedung Rektorat Universitas Borneo Tarakan. Jalan Amal Lama No. 1, LPPM Lantai 3.
Tarakan. Kalimantan Utara.
Telepon : 082148992689 Fax. 0551-2052558

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung : Prof. Dr. Adri Patton, M.Si
(Rektor Universitas Borneo Tarakan)

Penanggung Jawab : Dr. Syahrhan, S.E.,M.Sc
(Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Borneo Tarakan)

Dewan Redaksi (*Editorial Board*):

Editor : Endik Deni Nugroho **Editor Layout** : Wawan Dinwara

Selection Editor : Mas Ayu Dewi Ratna Swari **Proof Reader** : Eko Prihartanto

Copy Editor : Atika Dini Savitri

Reviewer/Mitra Bestari :

1. Tulus Suryanto, (Universitas Raden Intan)
2. Sri Waluyo, (Universitas Lampung)
3. Abdul, (Universitas Airlangga)
4. Nia Kurniasih Suryana, (Universitas Borneo Tarakan)
5. Dhimas Wiharyanto (Universitas Borneo Tarakan)
6. Umie Lestari, (Universitas Negeri Malang)
7. Mohamad Wahyu Agung (Universitas Borneo Tarakan)
8. Alfian Mucti, (Universitas Borneo Tarakan)
9. Fadlan Muchlas Abrori, (Universitas Borneo Tarakan)

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
SUSUNAN REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
Amrullah, Mohammad Adnan Baiduri, Wahidah Produksi Pakan Mandiri Untuk Budidaya Ikan Nila Di Kabupaten Pangkep	1-7
Ni Putu Linda Santiari, I Gede Surya Rahayuda Pelatihan Ms. Word Pada SDN 1 Gulingan	8-13
Tri Cahyono, Hendra Pribadi, Suriata Penerapan Sosiodrama Untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Tarakan.....	14-18
Yahya Ahmad Zein, Dewi Nurvianti Pemahaman Bahaya Penyalahgunaan Teknologi Informasi Bagi Ketua Rukun Tetangga (RT) Dan Tokoh Masyarakat Di Kota Tarakan	19-29
Arif Rohman, Aditia Syaprillah Pemberdayaan Masyarakat Transmigrasi Di Desa Gunung Putih Dan Desa Tanjung Buka Melalui Revolusi Mental Dalam Mewujudkan Indonesia Bersih Dan Indonesia Mandiri	30-38
Gazali Salim, Ricky Febrinaldy Simanjuntak Introduksi Dan Penerapan Sistem Program <i>Coastal Clean-Up</i> Di Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan	39-43
Daud Nawir, Achmad Zultan Pemberdayaan Masyarakat Wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Di Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan Melalui Revolusi Mental Dalam Mewujudkan Indonesia Bersih Dan Indonesia Bersatu	44-50
Endik Deni Nugroho, Vlorensius Pemberdayaan Masyarakat Desa Long Bila Dan Desa Pulau Sapi Kabupaten Malinau Melalui Optimalisasi Potensi Lokal Melalui Revolusi Mental Mewujudkan Desa Mandiri Dan Melayani	51-59

**PRODUKSI PAKAN MANDIRI UNTUK BUDIDAYA IKAN NILA
DI KABUPATEN PANGKEP**

Producing Fish Feed Locally for Tilapia Cultivation in Pangkep Regency

Amrullah¹, Mohammad Adnan Baiduri², Wahidah³

*Jurusan Perikanan Budidaya, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan,
Pangkajene Kepulauan,
Jl. Poros Makasar-Pare Km 83, Pangkep, Sulawesi Selatan
Koresponden author : Amrullah (ulla_285@yahoo.com)*

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi mitra petani ikan nila di Desa Coppo tompong, Pangkep adalah biaya operasional pakan komersial tinggi, padahal pakan pellet komersial merupakan input produksi budidaya yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan ikan. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani mitra adalah pembuatan pakan sederhana dengan memanfaatkan bahan baku yang ada di lingkungan sekitar petani. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam memproduksi pakan buatan murah. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas penyuluhan non teknis, penyuluhan teknis, kegiatan demonstrasi/praktik dan pendampingan. Kegiatan penyuluhan non teknis dilakukan untuk membuka wawasan kelompok tani tentang pentingnya pemberian pakan pada pemelihara ikan nila. Selain itu juga diharapkan peningkatan motivasi kerja serta pentingnya menumbuh-kembangkan minat berwirausahaan. Penyuluhan teknis terdiri atas pemilihan bahan baku pakan; menghitung kebutuhan bahan baku; penepungan; penimbangan; pencampuran pakan; pelleting pakan; penjemuran pakan; dan uji pakan secara fisik, kimia dan biologi. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa petani dapat menerima inovasi, mampu mempersiapkan bahan baku beserta sarana pendukung pembuatan pakan dan mampu melakukan pembuatan pakan murah.

Kata kunci : Pakan murah, ikan nila, Desa Coppo Tompong, Pangkep

ABSTRACT

Nile tilapia culture has been widely performed by many local farmers in Coppo Tompong village, Pangkep regency. However, most of their operational costs are allocated to provide fish diet. Consequently, the income of the local farmers from their own fish cultivation cannot be maximised. Therefore, an alternative low cost fish diet is required by formulating low cost locally ingredient for fish diet. The aim of this community engagement program was to improve the understanding and skills of local farmers in producing inexpensive fish meal. This program consisted of non-technical counselling, technical counselling, demonstration or practice activities and mentoring. Non-technical counselling was conducted to improve the knowledge of the local farmers related to the importance of feeding on farming Tilapia. Furthermore, it was also expected to increase the work motivation and entrepreneurship among local farmers. Technical counselling consisted of the selection of feed ingredients, calculated raw material requirement, milling, weighing, mixing, pelleting, and drying of feed. Physical, chemical, and biological tests of the formulated feed were conducted to evaluate the quality of formulated feed. In conclusion, farmers are able to apply the knowledge and skills, particularly in preparing raw materials and equipment for producing more affordable fish diet for aquaculture.

Keywords: Low-cost fish feed, Tilapia, Coppo Tompong Village, Pangkep

1. PENDAHULUAN

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan jenis ikan konsumsi yang dapat hidup di semua perairan, baik di perairan tawar, payau maupun laut. Teknologi budidaya ikan nila relatif mudah diserap dan diterapkan oleh masyarakat. Memiliki pasar yang luas, mulai dari pasar lokal hingga pasar ekspor dalam bentuk fillet, dapat diusahakan pada skala rumah tangga/usaha kecil, dan mampu menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu budidaya ikan nila dapat menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat.

Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) adalah salah satu [Kabupaten](#) di [Provinsi](#) Sulawesi Selatan. Terdiri atas 9 kecamatan, salah satu diantaranya adalah Kecamatan Mandalle dan Desa Coppo Tompong merupakan satu dari enam desa yang ada di Kecamatan Mandalle. Desa Coppo Tompong dan secara umum Kecamatan Mandalle di dominasi oleh persawahan dan tambak. Jumlah penduduk Desa Coppo Tompong pada tahun 2013 sebanyak 1.987 jiwa, dengan tingkat rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 1,4%, penyebaran penduduk 397 jiwa per km² persegi dan luas wilayah \pm 5,323 km². Budidaya ikan air tawar, terutama ikan nila merupakan salah satu kegiatan penting masyarakat di Kecamatan Mandalle terutama di Compo Toppong.

Petani ikan nila yang menjadi mitra pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melakukan budidaya ikan nila masih pada skala ekstensif. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah biaya operasional pakan komersial tinggi. Pakan

pellet komersial memiliki harga yang mahal padahal pakan merupakan input produksi budidaya yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan dan komponen biaya yang paling besar dalam kegiatan budidaya dengan kisaran 60-85% (Suprayudi 2010). Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani mitra adalah pembuatan pakan sederhana dengan memanfaatkan bahan baku yang ada di lingkungan petani. Produksi pakan murah oleh mitra akan menekan biaya operasional, tetapi kualitas pakan yang dihasilkan kualitas nutrisi yang baik. Bahan pakan yang digunakan mengandung protein (tepung ikan, tepung kepala udang), karbohidrat (tepung bungkil kedelai), mineral (tepung tulang) dan vitamin (premix). Vitamin merupakan bahan organik yang penting untuk pertumbuhan, kesehatan, reproduksi dan pemeliharaan (Halver and Hardy 2002). Bahan untuk pakan ikan ini merupakan bahan alternatif yang tidak memiliki nilai ekonomis, namun memiliki kualitas gizi yang baik sehingga dapat menekan biaya produksi.

Tahapan yang akan dilakukan dalam pembuatan pakan murah adalah : a) memilih bahan baku pakan ikan, b) menghitung kebutuhan bahan baku pakan yang sesuai dengan kebutuhan ikan, c) melakukan penepungan, penimbangan, dan pencampuran pakan ikan d) melakukan pelleting pakan, e) melakukan uji pakan secara fisik, kimia dan biologis. Penyuluhan dilakukan untuk menjelaskan pentingnya pakan untuk pemeliharaan ikan, teknik penyimpanan pakan dan pemeriksaan kualitas pakan secara fisik, jenis pakan dan metode pemberian pakan. Tujuan

pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam memproduksi pakan buatan ikan murah dengan kandungan protein minimal 20%.

2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dan pemecahan masalah yang telah direncanakan, maka tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan terdiri atas : penyuluhan non teknis, penyuluhan teknis, kegiatan demonstrasi/praktik dan pendampingan. Penyuluhan non teknis bertujuan untuk meningkatkan minat kewirausahaan masyarakat dan sikap terbuka petani untuk mengadopsi teknologi pembuatan pakan murah pada budidaya ikan nila.

Penyuluhan teknis ini akan dilaksanakan untuk melakukan transfer teknologi pembuatan pakan murah kepada petani ikan nila sebagai masalah utama. Selanjutnya dilakukan kegiatan demonstrasi/praktek untuk meningkatkan keterampilan petani mitra maupun bukan mitra di Desa Coppo Tompong. Demonstrasi dan praktek produksi pakan murah akan melibatkan petani secara langsung, meliputi pemilihan bahan baku pakan, penepungan, penghitungan gizi, pembuatan ramuan pakan, pelleting, penjemuran pakan dan pengujian pakan. Pendampingan Setelah penyuluhan, demonstrasi dan praktik, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan pada petani mitra pada semua tahapan dalam kegiatan budidaya ikan nila.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penyuluhan Non Teknis

Kegiatan penyuluhan telah dilakukan, penyuluhan non teknis dilakukan untuk membuka wawasan kelompok tani tentang pentingnya pemberian pakan pada pemelihara ikan nila. Secara umum petani di wilayah Desa Coppotompong dan masih memiliki banyak lahan disekitar rumah petani yang kurang produktif untuk dijadikan kolam ikan. Hal ini menjadi topik utama penyuluhan untuk melakukan diversifikasi usaha dan dapat dilakukan oleh kaum ibu maupun anak petani tanpa mengganggu kegiatan utama sebelumnya sebagai petani sawah. Dengan demikian maka keikutsertaan ibu-ibu petani dapat lebih produktif.

Selain itu juga diharapkan peningkatan motivasi kerja serta pentingnya menumbuh-kembangkan minat berwirausahaan. Dijelaskan pula potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, potensi pasar ikan nila dan keuntungan yang dapat diperoleh serta keberlanjutan usaha.

3.2. Kebutuhan Nutrisi dan Pemilihan Bahan Baku Pakan

Beberapa persyaratan yang harus terpenuhi dalam pemilihan bahan baku untuk pembuatan pakan pellet ikan nila menurut Wilson (2002), diantaranya adalah : (1) Bahan baku pakan merupakan bahan alternatif atau limbah dari bahan makanan manusia, diantaranya jagung, dedak halus, bungkil kacang kedelai, bungkil kacang tanah, hijauan, tepung ikan dan tepung tulang, (2) Bahan baku tersedia dalam waktu lama dan kontinyu, (3) Harga bahan baku harus murah (4) Kualitas gizi bahan baku harus terpenuhi, protein 20–60% (optimum 30–36%), lemak 4–18%, karbohidrat 10 – 50%, vitamin.

Kandungan protein pakan ikan nila berdasarkan SNI 01-7242-2006 minimal 25%. Hal yang sama pernyataan Jobling (1994) bahwa kebutuhan protein untuk ikan air tawar berkisar 25-35%, sedangkan menurut FAO (2016) berkisar 30-35%. Sedangkan berdasarkan sumber proteinnya, ikan nila mampu beradaptasi dengan jenis pakan yang bersumber dari bahan nabati seperti tepung kedelai, tepung jagung, tepung biji kapuk, tepung eceng gondok (El-Sayed dan Tacon 1997); lamtorogong dicampur cairan rumen (Widyanti 2009); Eceng gondok (Pratiwi 2015); tepung bioflok (Pasha 2015); *Ceratophyllum* sp (Alim 2016); rumput laut (Putri 2017; Rifaldianto 2016).

Retensi protein mengekspresikan besarnya tambahan protein tubuh dari protein yang dikonsumsi (Soedibya 2013). Retensi protein yang tinggi akan menyebabkan ikan memanfaatkan lemak dan karbohidrat secara efektif sebagai sumber energi (*protein sparing effect*) dalam pakan, sehingga protein digunakan untuk pertumbuhan.

Komponen pakan lainnya adalah karbohidrat. Kebutuhan karbohidrat ikan nila belum diketahui secara pasti, namun menurut FAO (2016), maksimal berkisar 40% dan lemak minimum 10-15%. Komponen vitamin dan mineral sangat kecil dosisnya dalam pakan, namun sangat penting untuk reproduksi, kesehatan dan

metabolisme ikan. Selain komponen utama, faktor yang harus diperhatikan ketersediaannya dalam pakan adalah serat kasar, dengan kisaran 8-10% berat kering (FAO 2016).

Untuk memilih bahan baku pakan, pencernaan pakan harus pula dipertimbangkan. Pencernaan pakan ini merupakan tahap awal untuk mengevaluasi potensi bahan baku yang akan digunakan.. Pencernaan nutrient ini menunjukkan banyaknya komposisi nutrient yang diserap dan digunakan untuk pertumbuhan serta proses metabolismenya (Zhou *et al.* 2004; NRC 2011). Pencernaan tepung polar sebesar 82,87%, tepung bungkil kedelai 91,12% dan tepung ikan 83,53% (Ribeiro *et al.* 2011).

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini terdiri atas pemilihan bahan baku pakan; menghitung kebutuhan bahan baku; penepungan; penimbangan; pencampuran pakan; pelleting pakan; penjemuran pakan; dan uji pakan secara fisik, kimia dan biologi pakan.

3.3. Peramuan Pakan

Tahap pertama dalam meramu pakan adalah menghitung kebutuhan bahan baku dengan menggunakan metode "Bujur Sangkar". Sedangkan pembuatan pakan mengacu pada SNI 01-7242-2006 tentang pakan buatan untuk ikan nila (*Oreochromis* spp) pada budidaya intensif.

Tabel 1. Bahan baku untuk pembuatan pakan ikan dengan kandungan protein 25 % berdasarkan hasil perhitungan metode bujur sangkar.

No.	Bahan Pakan	Persen bahan (%)	
		2 bahan baku protein	4 bahan baku protein
1	Tepung ikan	41	23,2
2	Tepung kedelai	Tanpa tepung kedelai	23,2

3	Tepung jagung kuning	Tanpa tepung jagung kuning	26,2
4	Dedak halus	59	26,2
5	Tepung kanji	0,5	0,5
6	Minyak ikan	0,5	0,5
7	Mineral	0,1	0,1
8	Vitamin mix	0,1	0,1

3.4. Pelleting Pakan

Pembuatan pakan bentuk pellet dilakukan dengan cara mencampur langsung bahan perekat dengan campuran bahan pakan pada saat masih kering. Apabila bahan perekat dipisahkan, maka bahan tersebut diseduh dengan air mendidih sampai mengental seperti lem encer. Setelah itu bahan perekat dicampur dengan bahan-bahan lainnya. Pencampuran bahan dimulai dengan bahan yang volumenya sedikit sedangkan bahan berupa pasta dicampurkan paling akhir. Bahan perekat yang dibuat adonan tersendiri, dicampurkan paling akhir. Adonan yang masih kurang basah dapat ditambah air sedikit demi sedikit.

Apabila bahan perekat dicampur langsung dengan bahan-bahan lainnya, maka pembuatan adonan dilakukan dengan menambahkan air panas $\pm 1/4$ berat bahan baku. Pengadukan dilakukan di atas api kecil dan dilakukan hingga terjadi perubahan warna. Setelah adonan dingin, dilakukan pencetakan dengan pencetak pellet dan akan diperoleh bentuk batangan-batangan. Batangan basah tersebut dipotong-potong sepanjang 3 cm. Pelet basah yang

telah dipotong dijemur hingga kadar airnya mencapai 10- 20% yang ditandai dengan pelet yang keras dan mudah patah.

Untuk membuat pakan bentuk remah dan tepung hanya dilanjutkan dengan

menggiling pellet yang telah kering di atas dengan mesin penggiling. Ukuran butiran tergantung pada setelan gigi-gigi penggilas alat penggiling. Tepung kasar dan halus dipisahkan dengan ayakan. Pakan untuk benih berumur 20-40 hari, digunakan ayakan dengan mesh size 40-75 μ m atau 75-105 μ m, sedangkan untuk benih berumur 40-80 hari, digunakan ayakan mesh size > 105 μ m.

3.5. Manajemen Pemberian Pakan

Dosis pakan yang diberikan pada ikan disesuaikan dengan bobot ikan. Menurut Sumarno (1991), jumlah pakan yang sesuai dengan kapasitas lambung atau sesuai dengan waktu ikan membutuhkan pakan perlu diperhatikan karena hal ini akan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan pemberian pakan maupun dosis pakan. Secara umum pada umur 1-2 bulan ikan diberi pakan dengan dosis 5-10% dari bobot tubuh, sedangkan pada saat lebih dari umur 2 bulan diberi pakan dengan dosis 5% dari bobot tubuh perhari. Frekuensi pemberian pakan ikan adalah 2 kali per hari, yakni pagi dan sore hari. Pakan yang diberikan sebaiknya habis dalam 5 menit. Jika pakan tidak habis dalam 5 menit berarti ikan ada gangguan. Setiap kolam harus dibuatkan tabel pakan sendiri sesuai dengan kepadatan ikan yang ditebar dan target produksi.

3.6. Produksi Ikan

Evaluasi terhadap pelaksanaan program adalah terlaksananya seluruh tahap kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan IBM, yang pada akhirnya akan terlihat pada terjadinya peningkatan produksi berupa hasil panen

total ikan nila dan perbaikan kualitas hasil panen (bobot ikan per ekor) dalam satu siklus pemeliharaan. Hasil pengamatan kualitas air dan evaluasi produksi kegiatan PKM masing-masing dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Kisaran kualitas air pada kolam budidaya ikan nila di Desa Coppo Tompong, Kecamatan Mandalle, Pangkep.

No.	Suhu (°C)	pH	O ₂ (ppm)	Amonia (mg/L)	Kesadahan total (ppm)	Alkalinitas total (ppm CaCO ₃)
1	2	3	4	5	6	7
2	29,6-33	7,8-8,1	4,65-5,70	0,00-0,01	76-117	127,1-175,3

Tabel 3. Evaluasi produksi kegiatan PKM produksi pakan ikan pada budidaya ikan nila di Desa Coppo Tompong, Kecamatan Mandalle, Pangkep.

No.	Parameter Produksi	Sebelum PKM	Setelah PKM
1	Padat tebar ikan (0,2 ha)	10.000	25.000
2	SR ikan	50%	90%
3	Size panen ikan (4 bulan)	4-5 ek/kg	2-3 ek/kg
4	Harga ikan/kg	Rp. 20.000	Rp. 25.000
5	Harga pakan komersial	Rp. 12.000	
6	Harga pakan mandiri	Rp. 5.000	

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan maka disimpulkan :

- Petani dapat menerima inovasi tentang pentingnya diversifikasi usaha dalam kegiatan pertanian berdasarkan sumberdaya yang ada.
- Petani telah mampu mempersiapkan bahan baku beserta seluruh sarana pendukung untuk pembuatan pakan.
- Petani telah mampu melakukan pembuatan pakan murah dan pemeliharaan ikan nila.
-

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah

mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A.P. (2016). Evaluasi tepung *Ceratophyllum* sp sebagai bahan pakan untuk ikan nila *Oreochromis niloticus*. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- El-Sayed, A.F.M. & Tacon, A.G.J. (1997). Fishmeal replacers for Tilapi; a review. *Cah. Opt. Mediterran.* 22; 205-224.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) (2016). Handbook of utilization of aquatic plants PartIII: Water mineral and protein content and productivity of aquatic plants. [diacu 2017 Agustus] tersedia dari : <http://www.fao.org/docrep/003/x6862e03.htm>.

- Halver, J.E., & Hardy, R.W. (2002). *Fish Nutrition* (3th ed.). New York-London Academic Press.
- Jobling, M. (1994). Food intake in fish. Norwegian College of fishery science (NFH). University of Tromso 9037, Norway.
- [NRC] Nasional Research Council. (1993). Nutrient requirement of warm water fishes and shellfish. Nutritional academy of science, Washington D.C. 102p.
- Pasha, H.K. (2015). Kecernaan pakan dengan penambahan tepung bioflok dan pengaruhnya terhadap kinerja pertumbuhan ikan nila dan ikan mas. ikan nila. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Putri, N.T. (2017). Potensi penggunaan rumput laut *Caulerpa lentillifera* sebagai bahan baku pakan ikan nila *Oreochromis niloticus*. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pratiwi, D. (2015). Pemanfaatan fitoremediator eceng gondok *Eichornia crassipes* dalam produksi ikan nila *Oreochromis niloticus* ukuran 5 cm. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ribeiro, F.N, Lanna, E.A.T., Bomfim, M.A.D., Donzele, J.L., Quadros, M., Cunha, P.S.L. (2011). True and apparent of protein and amino acid of feed in nile tilapia. *Revista Brasileira de zootecnia*. 40(5). 939-946.
- Rifaldianto, Z. (2016). Pemanfaatan tepung rumput laut *Rhodomenia sp* pada pakan ikan *Oreochromis niloticus* sebagai peningkat pertumbuhan. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soedibyo, P.H.T. (2013). Ikan nila gift *Oreochromis niloticus* yang diberi pakan mengandung probiotik. *Jurnal Aquakultur indonesia*. 12(2):106-112. Standar Nasional Indonesia 01-2715-1996. (1996). Tepung ikan/bahan baku pakan. Direktorat Perbenihan, Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Standar Nasional Indonesia 01-7242-2006. (2006). Pakan buatan untuk ikan nila (*Oreochromis spp.*) pada Budidaya Intensif.. Direktorat Perbenihan, Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Sunarno, M.T.D. (1991). Pemeliharaan ikan jelawat *Leptobarsa hoeveni* dengan frekuensi pemberian pakan berbeda. *Bulletin Penelitian Perikanan Darat*. 10(2): 76-80
- Widyanti, W. (2009). Kinerja pertumbuhan ikan nila *Oreochromis niloticus* yang diberi berbagai dosis enzim cair rumen pada pakan berbasis daun lamtorogung *Leucaena leucocephala*. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wilson, R.P. (2002). Amino acids and proteins. Di dalam; Halver J, Hardy RW, editors. *Fish Nutrition*. ndon, New York: Academic Press. hlm 143-179.
- Zhou, Q.C., Tan, B.P., Mai, K.S., Liu, Y.J. (2004). Apparent digestibility of select feed ingredients for juvenile cobia *Rachycentron canadum*. *Aquaculture*. 241:441-451.

PELATIHAN MS. WORD PADA SDN 1 GULINGAN

Training of MS. Word at SDN 1 Gulingan

Ni Putu Linda Santiari^{1*}, I Gede Surya Rahayuda²

^{1,2} *STMIK STIKOM Bali*

Jalan Raya Puputan No.86 Renon, Denpasar, Bali Telepon (0361) 244445

E-mail: ¹santiarilinda@yahoo.co.id, ²surya.rahayuda@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan di Pulau Bali mendorong Kabupaten Badung memberikan fasilitas dan melengkapi sarana dan prasana penunjangnya. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu baik, pemerintah kabupaten Badung mencanangkan beberapa program di tahun 2017 salah satunya yaitu pemberian laptop kepada siswa sekolah dasar negeri di Kabupaten Badung. Salah satu sekolah yang menerima bantuan laptop yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Gulingan yang terletak di Banjar Tengah Kaler, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pada saat ini, siswa SDN 1 Gulingan yang memperoleh laptop tidak semuanya menguasai aplikasi yang ada salah satunya ms.word. Tidak adanya matapelajaran khusus dan ekstrakurikuler tentang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta tidak adanya guru pengampu khusus TIK menyebabkan siswa jarang latihan menggunakan laptop yang diberikan. Laptop yang diberikan hanya difungsikan saat matapelajaran dan bab tertentu saja. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh SDN 1 Gulingan, maka kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pengenalan penggunaan aplikasi ms. Office khususnya ms.word untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan praktek langsung. Indikator capaian adalah 100% siswa-siswa dapat menggunakan aplikasi ms.word untuk membantu proses belajar. Dari hasil evaluasi saat pengabdian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi berkisar 75%-97,5%. Konteks tingkat efektivitas yang tinggi adalah didasarkan pada keberhasilan peserta pelatihan mampu menyelesaikan setiap soal yang diberikan pada setiap pelatihan mulai dari bentuk teks, font, pembuatan tabel, dan penyimpanan data.

Kata Kunci: *pelatihan, ms. word, gulingan*

ABSTRACT

The development of education on the island of Bali encourages the regency of Badung to provide facilities and complete facilities and supporting infrastructure. To realize good quality education, the Badung district government has launched several programs in 2017 one of which is giving laptop to public elementary school student in Badung regency. One school that receives laptop assistance is SD Negeri 1 SD Gulingan located in Banjar Tengah Kaler, Gulingan Village, Mengwi Sub-district, Badung Regency. At this time, students who get laptop at SDN 1 Gulingan are not all mastering the existing application one of them ms.word. The absence of special and extracurricular subjects on information and communication technology (ICT) and the absence of special ICT tutors cause students to rarely exercise using a given laptop. Laptops provided only functioned during certain lessons and chapters only. Based on the problems faced by SDN 1 Gulingan, then this devotional activity focused on the introduction of the use of ms applications. Office especially ms.word to help students in the learning process. The activities are done by lecture, question and answer method and direct practice. Performance indicator is 100% of students can use ms.word application to help learning process. From the evaluation results when devotion, it can be concluded that the training conducted has a high level of effectiveness ranging from 75% -97.5%. The high effectiveness context is based on the success of the trainees being able to complete every problem given in each training ranging from text form, font, table making, and data storage.

Keywords: *training, ms.word, gulingan*

Ni Putu L. S., I Gede S.R., *Pelatihan Ms. Word ...*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Badung terletak di selatan dari Pulau Bali, selain merupakan Ibu Kota Daerah Tingkat II, juga merupakan pusat pariwisata Propinsi Bali sekaligus sebagai salah satu pusat pendidikan, perekonomian. Letak yang sangat strategis ini sangatlah menguntungkan, baik dari segi pendidikan maupun dari kepariwisataan karena merupakan titik sentral berbagai kegiatan sekaligus sebagai penghubung dengan kabupaten lainnya.

Perkembangan pendidikan di Pulau Bali mendorong Kabupaten Badung memberikan fasilitas dan melengkapi sarana dan prasana penunjangnya. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu baik, pemerintah kabupaten Badung mencanangkan beberapa program di tahun 2017 salah satunya yaitu pemberian laptop kepada siswa sekolah dasar negeri di Kabupaten Badung.

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Badung, melalui Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga (Disdikpora) mencatat sebanyak 8.986 unit laptop bakal diserahkan ke SD Negeri di seluruh Badung. Pemberian laptop pada tahun 2017 merupakan lanjutan program Pemkab Badung tahun 2016. Dari hasil evaluasi tahun 2016 oleh Dinas Pendidikan dan Pemuda Kabupaten Badung, pemberian laptop cukup efektif dalam kualitas pendidikan, dan mendekatkan teknologi sejak dini kepada siswa dalam mewujudkan generasi muda yang cerdas.

Dengan sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah kabupaten Badung kepada siswa sekolah dasar negeri di Badung, para siswa diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam dunia pendidikan TIK dimanfaatkan

yang kemudian dikenal dengan *e-education, computer based instruction, web based learning*. Semua program itu bermuara pada peningkatan mutu pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan mutu pendidikan menjadi lebih maju dan bermutu. Pemberian laptop kepada ke sekolah dasar negeri di kabupaten Badung diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan siswa sekolah dasar.

Salah satu sekolah yang memperoleh bantuan laptop untuk siswa yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Gulingan. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Gulingan terletak pada Banjar Tengah Kaler, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

SDN 1 Gulingan merupakan sekolah dasar di Kecamatan Mengwi, seperti yang terlihat pada papan nama sekolah pada Gambar 1. SDN 1 Gulingan memiliki gedung yang masih dalam kondisi bagus seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Papan Nama SDN 1 Gulingan

Pembelajaran menggunakan laptop hanya dilakukan oleh para guru-guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas dalam matapelajaran dan bab tertentu. Sedangkan untuk para siswa baru menggunakan laptop setelah mendapatkan bantuan dari Pemkab

Badung. Penggunaan laptop siswa dilakukan pada saat mata pelajaran tertentu berupa pencarian melalui internet. Kemampuan komputer yang dimiliki siswa SDN 1 Gulingan belum keseluruhan menguasai terutamanya Ms.Office.

Penggunaan Ms.Office terutamanya Ms.word dipergunakan dalam menyelesaikan tugas rumah yang berupa paper dari data – data yang dicari menggunakan internet. Dari hasil survei di lapangan, dalam kurikulum yang dipergunakan di SDN 1 Gulingan tidak terdapat matapelajaran TIK serta tidak adanya ekstrakurikuler TIK untuk siswa.

2. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 1 Gulingan berupa Pelatihan Pengenalan *Ms.word* dan Pelatihan Mengetik dan Pembuatan Paragraf Menggunakan *Ms.word*. Luaran kegiatan pengabdian masyarakat berupa :

1. Pelatihan pengenalan *Ms.word* sebagai media pengolah kata. Diharapkan melalui pelatihan pengenalan *Ms.word* ini dapat mempermudah siswa-siswa SDN 1 Gulingan dalam melakukan pengolahan kata. Indikator capaian dari kegiatan ini adalah bertambahnya keterampilan siswa SDN 1 Gulingan dalam hal menggunakan *Ms.word* serta siswa dapat menggunakan *Ms.word* untuk mendukung dan mempermudah pembelajaran.
2. Pelatihan Mengetik dan Pembuatan Paragraf Menggunakan *Ms.word*. Diharapkan melalui pelatihan Mengetik dan Pembuatan Paragraf Menggunakan *Ms.word*, memudahkan SDN 1 Gulingan dalam pembuatan tugas-tugas. Indikator capaian dari kegiatan ini adalah siswa mampu melakukan

membuat beberapa paragraf dengan menggunakan beberapa menu yang berbeda dalam *ms.word*

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat di mulai dari survei lapangan sampai pada evaluasi hasil pelatihan.. Berdasarkan permasalahan yang menjadi prioritas maka terdapat beberapa kegiatan untuk menangani permasalahan tersebut:

1. Sosialisasi mengenai penggunaan *ms.word*
2. Melaksanakan pretest sebelum dimulainya latihan dilaksanakan pelatihan dan postest setelah pelatihan
3. Pelatihan Penggunaan *Ms.word*
4. Pelatihan Pengenalan Fitur dan Menu *Ms.word*
5. Pelatihan Mengatur Font, Teks, dan Menata Halaman Dokumen
6. Pelatihan penyimpanan data pada *ms.word*.
7. Monitoring
8. Evaluasi kegiatan

4. PELAKSANAAN PELATIHAN

Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi kepada siswa mengenai penggunaan *ms.word* yang dapat dimanfaatkan untuk pengolahan kata dan lainnya. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan informasi serta hasil pengolahan kata yang dapat dilakukan menggunakan *ms.word*. Sosialisasi dilakukan untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Menarik minat dari siswa dengan memberikan contoh print out hasil dari latihan yang telah dibuat.
2. Menjelaskan kemudahan dari penggunaan *ms.word*.

3. Menjelaskan bahwa dengan penggunaan *ms.word* dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Sosialisasi di SDN 1 Gulingan

4.1 Pelatihan Penggunaan *Ms.word*

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah Pelatihan. Disini penulis menggunakan *ms.word*. *Ms.word* berfungsi untuk pengolah kata sehingga semua pekerjaan yang berhubungan dengan pengolahan kata dapat dilakukan dengan aplikasi ini seperti:

1. Membuat paragraf
2. Membuat tabel
3. Membuat tulisan dengan berbagai variasi (word art)
4. Memasukan gambar dan membuat dokumen

Pelatihan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

- a. Pelatihan Pengenalan Fitur dan Menu *Ms.word*

Pelatihan pertama yang dilakukan adalah pelatihan pengenalan fitur dan menu pada *ms.word*. Disini penulis menjelaskan mengenai fitur dan menu pada *ms.word*. Peserta pelatihan mengikuti instruksi yang diberikan dan mencoba fitur dan menu pada *ms.word* seperti menu perintah, Format File, SmartArt, Translate Tool Tip, Building Block, Cover Page,

Collaboratio, Membuka dan Mengenal Area Kerja Microsoft Word.

- b. Pelatihan Mengatur Font, Teks, dan Menata Halaman Dokumen
Setelah pengenalan fitur dan menu pada *ms.word* dilanjutkan dengan latihan membuat paragraf dengan mengatur font, teks dan menata halaman dokumen.

- c. Pelatihan Menggunakan Fasilitas Tabel

Selanjutnya setelah pelatihan Mengatur Font, Teks, dan Menata Halaman Dokumen dilanjutkan dengan pelatihan Menggunakan Fasilitas Tabel. Disini peserta diajarkan bagaimana membuat tabel, mengatur tabel, menyisipkan tabel dalam *ms.word*, mengelola tabel dan format tabel.

- d. Pelatihan penyimpanan data pada *ms.word*.

Selanjutnya setelah semua proses pelatihan pengolahan kata selesai, kemudian dilakukan pelatihan penyimpanan data. Hasil desain dapat disimpan ke berbagai bentuk file seperti: doc, docx, pdf dan lainnya.



Gambar 3. Pelatihan Ms. Word SDN 1 Gulingan

4.2 Monitoring

Setelah proses pelatihan selesai, kemudian para peserta diberikan kesempatan untuk mencoba membuat latihan pengolahan kata (meniru) teks yang diberikan. Setelah beberapa lama, kemudian dilakukan monitoring terhadap hasil dari latihan yang telah dibuat. Proses monitoring dilakukan untuk melihat seberapa jauh hasil yang telah didapatkan dari pelatihan yang telah dilakukan.

Monitoring dilakukan untuk melihat hasil pengolahan kata berupa: bentuk teks, pembuatan tabel, kesesuaian hasil dengan contoh.

4.3 Evaluasi

Setelah proses monitoring dilakukan maka selanjutnya dilakukan proses evaluasi. Evaluasi dilakukan berdasarkan beberapa pelatihan yang telah dilakukan. Pelatihan dilakukan dengan cara memberikan beberapa proyek yang wajib dikerjakan oleh peserta. Terdapat 4 macam soal yang wajib dikerjakan oleh peserta seperti:

1. Pengenalan *Ms.word* (penggunaan smartart, cover page)
2. Mengatur Font, Teks, dan Menata Halaman Dokumen
3. Pembuatan Tabel
4. Penyimpanan data

Proses evaluasi dilakukan pada saat peserta mengerjakan soal yang telah dibuat sebelumnya. Terdapat sebanyak 24 orang yang mengikuti pelatihan ini dan disini kami 2 orang yang bertugas sebagai tutor. Penilaian dilakukan berdasarkan keberhasilan peserta dalam menerima materi yang diberikan. Berikut adalah tabel hasil evaluasi penelitian yang telah dilakukan.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi berkisar 75%-97,5%. Konteks tingkat efektivitas yang tinggi adalah didasarkan pada keberhasilan peserta pelatihan mampu menyelesaikan setiap soal yang diberikan pada setiap pelatihan mulai dari bentuk teks, font, pembuatan tabel, dan penyimpanan data.

Selain evaluasi setiap pelatihan kepada peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan, juga dilakukan evaluasi peningkatan kemampuan mahasiswa yaitu berupa hasil dari kesesuaian hasil dengan contoh yang diberikan. Proses evaluasi dilakukan untuk melihat hasil akhir yang telah didapatkan dari pelatihan yang telah dilakukan. Dari mereka yang tidak bisa menggunakan *ms.word* sampai mereka mampu membuat dan meniru teks yang diberikan.

5. PENUTUP

Kesimpulan dari hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah:

1. Para siswa SDN 1 Gulingan mampu menggunakan *Ms.word* sebagai media pengolah kata.
2. Para siswa SDN 1 Gulingan mampu melakukan pembuatan paragraf dan tugas dengan menggunakan *Ms.word*.

Saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan pada pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah adanya bentuk workshop kecil yang waktunya lebih lama yang dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan pelaksanaan pengabdian masyarakat.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pengabdian ini, penulis banyak memperoleh petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan

dengan hal tersebut pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. SDN 1 Gulingan, karena telah menerima, mengizinkan dan membantu terselenggaranya pelatihan ms.word bagi siswa
2. Rekan – Rekan Yang Telah Membantu Dan Mendukung Kegiatan Penelitian Ini
3. Suami dan keluarga yang selalu mendukung atas terselesaikannya penelitian ini.

7. DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Dokumen Perjanjian Kinerja Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Badung tahun 2017. Pemerintah Kabupaten Badung. 2017. [Online]. Available: <https://www.badungkab.go.id/>.
- Rusman, dkk. (2012). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Solihat Fitriyanty, *Sejarah perkembangan microsoft office*, Bandung: 2012.

**PENERAPAN SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI
SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA TARAKAN**

*The Implementation of Sociodrama to Increase a Elementary School Student's Tolerance in
Tarakan City*

Tri Cahyono¹, Hendra Pribadi², Suriata³

*¹Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No.Kel, Pantai Amal, Tarakan, Kalimantan Utara
Email: tricahyonoubt@gmail.com*

ABSTRAK

Keberagaman adalah salah satu ciri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kondisi yang demikian membuat toleransi menjadi satu hal mutlak yang wajib dimiliki setiap warga negara. Isu-isu intoleransi sendiri menjadi isu nasional yang memanas akhir-akhir ini. Adanya media online menambah isu intoleransi semakin menyebar dan rumit. Isu tersebut seolah menjadi contoh buruk bagi siswa SD ditengah gencarnya pendidikan karakter. Lingkungan yang seharusnya memberikan contoh baik bagi anak justru menjadi model yang buruk bagi anak-anak. Salah satu cara yang paling tepat untuk mengurangi perilaku intoleransi adalah terus menerus mengajarkan mengenai perilaku-perilaku toleransi pada siswa melalui pembelajaran karakter di sekolah. Salah satu cara yang tepat adalah menggunakan sosiodrama. Dengan praktik melalui sosiodrama, siswa bisa merasakan pengalaman langsung dari topik yang sedang dibahas sehingga pengalaman-pengalaman itu akan lebih menancap pada ingatan siswa. Berdasarkan data selama eksperimen didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mampu menangkap tujuan utama dari sosiodrama, minat siswa terhadap kegiatan sangat tinggi.

Kata Kunci : *toleransi, sosiodrama*

ABSTRACT

Diversity is one of the characteristics possessed by the Indonesian nation. Such conditions make tolerance an absolute must every citizen must have. Intolerance issues themselves are becoming a national issue that is heating up lately. The existence of online media adds to the issue of intolerant getting spread and complicated. The issue seems to be a bad example for elementary students amid incessant character education. The environment that should set a good example for children would be a bad model for children. One of the most appropriate ways to reduce intolerant behavior is to continually teach about the behaviors of tolerance in students through character education at school. One of the proper ways is to use sociodrama. With the practice through the sociodrama, students can feel the immediate experience of the topic being discussed so that the penagalamn-pengalam will be more embedded in the memories of students. Based on the data during the experiment it was found that most of the students were able to capture the main purpose of sociodrama, the students' interest toward the activity was very high.

Keywords: *tolerance, sociodrama*

1. PENDAHULUAN

Keberagaman adalah salah satu ciri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keadaan geografis yang terdiri dari ribuan pulau dan banyaknya suku bangsa membuat keberagaman tersebut merupakan satu hal yang tidak dapat terelakkan. Kondisi yang demikian membuat toleransi menjadi satu hal mutlak yang wajib dimiliki setiap warga negara. Tanpa toleransi, keanekaragaman suku dan budaya hanya akan menimbulkan pertentangan dan perpecahan.

Dalam konteks pendidikan formal, toleransi merupakan salah satu karakter yang dikembangkan dalam pendidikan siswa di Sekolah Dasar (SD). Toleransi menduduki urutan ketiga dari 18 karakter yang disebut dalam rancangan kurikulum 2013 yang menginstruksikan akan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa. Sikap toleransi yang dikembangkan tersebut meliputi tindakan bertoleransi antar agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya. Bagi siswa SD, sikap toleran tidak hanya membantunya menghindari konflik dengan teman sebaya, namun juga akan membantu proses sosialnya, sehingga segala potensi yang ada pada diri siswa akan berkembang seiring tumbuhnya pergaulan sosialnya.

Isu-isu intoleran sendiri menjadi isu nasional yang memanas akhir-akhir ini. Adanya media online menambah isu intoleran semakin menyebar dan rumit. Isu tersebut seolah menjadi contoh buruk bagi siswa SD ditengah gencarnya pendidikan karakter. Lingkungan yang seharusnya memberikan contoh baik bagi anak justru menjadi model yang buruk bagi anak-anak.

Hal lain yang menjadi permasalahan adalah kurangnya dukungan dari masyarakat terhadap pihak sekolah dalam hal penanaman perilaku toleransi. Disisi lain sekolah berupaya penuh dalam menanamkan jiwa toleransi, disisi lain banyak contoh perilaku intoleran diluar sekolah yang tidak toleran yang kerap kali

ditiru oleh siswa. Salah satu contohnya adalah adanya video-video intoleran yang beredar luas di media sosial yang berdampak buruk bagi penikmat media sosial yang banyak diantaranya adalah anak-anak. Begitu mudahnya bagi setiap orang menulis dan mengunggah video berbaur sara dan intoleran menjadi problem yang sulit diselesaikan.

Masalah lain yang perlu dicermati adalah kurangnya kontrol dari pihak keluarga untuk selalu memantau penggunaan smartphone anak-anaknya. Tanpa adanya kontrol yang cukup, penggunaan smartphone oleh anak-anak hanya akan berdampak negatif. Teknologi informasi yang seharusnya menjadi media untuk menimba ilmu justru menjadi boomerang bagi perkembangan mental anak sekarang.

Salah satu cara yang paling tepat adalah terus menerus mengajarkan mengenai perilaku-perilaku toleransi pada siswa melalui pembelajaran karakter di sekolah. Dengan terus mengajarkan pendidikan karakter di sekolah maka efek yang didapat siswa akan lebih kuat. Seperti sifat air bersih yang mampu menjernihkan air keruh, maka perilaku toleransi harus terus digalakkan dengan berbagai upaya dan inovasi agar perilaku toleransi tersebut tetap menacap di diri siswa meski banyak pengaruh-pengaruh buruk di luar lingkungan sekolah.

Soesilowindradini (1998) menyampaikan bahwa anggapan dimana sebagian siswa yang merasa superior dan kelompok siswa lain mempunyai strata lebih rendah menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku intoleran. Hanya saja, fakta yang ditemui bahwa tidak semua elemen sekolah mampu menganggap fenomena saling ejek di kalangan siswa SD sebagai sesuatu yang perlu di tindak lanjuti. Padahal secara tidak disadari, dengan tidak adanya penanganan yang serius kerap kali perilaku ini akan menjadi perilaku yang permisif yang akan menjadi kebiasaan siswa sampai ia menjadi dewasa.

Mulai berkembangnya lingkungan sosial siswa dari lingkungan keluarga ke lingkungan

sekolah menjadi salah satu penyebab siswa terlibat konflik. Hal itu disebabkan karena siswa melihat banyak perbedaan antara pengalaman yang sering dialaminya selama di lingkungan keluarga dengan pengalaman baru di lingkungan sekolah. Kurangnya penanaman pemahaman mengenai keberagaman dan diferensiasi sosial menjadikan siswa membuat justifikasi sendiri tentang konflik yang ia hadapi. Hal tersebut dibenarkan oleh Santrock (2013) yang mengungkapkan bahwa pada pada usia anak-anak yang mulai menjalin hubungan sosial yang baru, kebenaran yang dipelajari

anak dari lingkup keluarga akan dijadikan tolak ukur kebenaran di lingkungan sekolah

Beberapa hal yang menjadikan toleransi penting untuk ditindaklanjuti bahwasanya perilaku toleransi sangat berkaitan erat dengan cara bersosial siswa. Siswa yang memiliki jiwa toleran akan lebih mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan dirinya. Dengan mampu beradaptasi dan bersosial terhadap lingkungan yang beragam maka siswa akan bisa meminimalisir konflik yang terjadi diantara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Tabel 1. Skenario Sosiodrama

No.	Pertemuan	Kegiatan
1.	Persiapan (Pra-sosiodrama)	Membangun rapport Mengungkapkan hakikat dan tujuan sosiodrama Menjelaskan materi tentang toleransi Mengungkapkan harapan keberhasilan dan ajakan kerjasama Mendiskusikan bersama siswa tentang kontrak pertemuan dan peraturan selama sosiodrama Memberikan pelatihan singkat mengenai dasar-dasar drama/teater kepada siswa
2.	Sosiodrama 1	Melaksanakan sosiodrama untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan topik "Kongres Pemuda I"
3.	Sosiodrama 2	Melaksanakan sosiodrama untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan topik "Kongres Pemuda II"
11	Pasca-sosiodrama	Merefleksi hasil sosiodrama bersama guru dan siswa Perpisahan

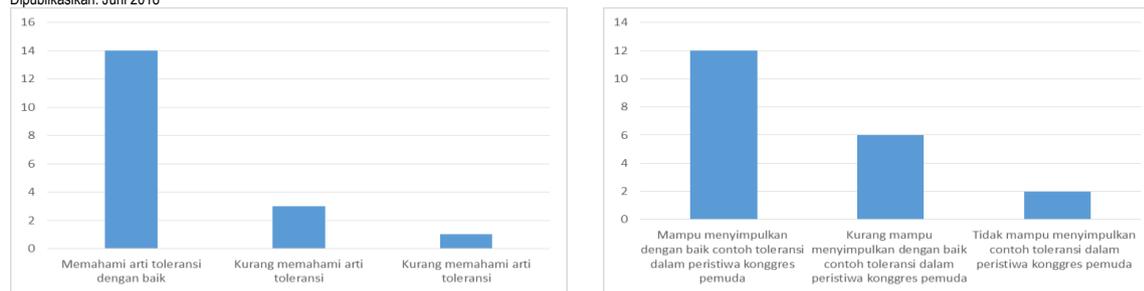
2. HASIL PENELITIAN

Proses refleksi dilakukan dengan memberikan angket kepada guru dan siswa. Angket kepada guru bertujuan untuk menilai kebermanfaatan program pengabdian yang

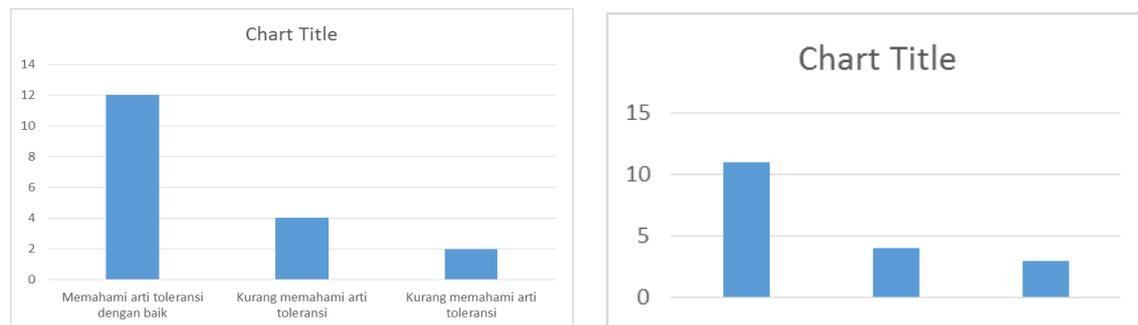
dilakukan dan angket untuk siswa untuk menilai seberapa jauh pemahaman siswa tentang topik yang diangkat dalam kegiatan. Kegiatan ini bertujuan merefleksikan seluruh kegiatan yang telah terlaksana.

Tabel 2. Evaluasi Sosiodrama

No	Ulasan	Deskripsi	
		Subjek 1	Subjek 2
1	Cerita/alur	Memahami isi dan jalan cerita	Memahami isi dan jalan cerita
2	Pesan moral	Memahami pesan moral mengenai toleransi	Memahami pesan moral mengenai toleransi



Gambar 1. Refleksi Sosiodrama Kelompok Subjek 1



Gambar 2. Refleksi Sosiodrama Kelompok Subjek 2

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mampu menangkap tujuan utama dari kegiatan ini. Refleksi yang dilakukan pada kelompok subjek 1 menunjukkan bahwa 14 siswa memahami pengertian toleransi dengan baik, tiga siswa kurang memahami pengertian toleransi dan satu siswa tidak mampu memahami pengertian toleransi. Selain itu, dari sosiodrama yang telah mereka lihat, 12 siswa mampu menyimpulkan contoh-contoh toleransi yang terdapat pada peristiwa kongres pemuda, enam siswa kurang mampu menyimpulkan dan hanya dua siswa yang tidak mampu menangkap pesan toleransi dalam peristiwa kongres pemuda.

Refleksi yang dilakukan pada siswa kelompok subjek 2 menunjukkan bahwa 12 siswa memahami pengertian toleransi dengan baik, empat siswa kurang memahami pengertian toleransi dan dua siswa tidak mampu memahami pengertian toleransi. Dari sosiodrama yang telah mereka lihat, 11 siswa mampu menyimpulkan contoh-contoh

toleransi yang terdapat pada peristiwa kongres pemuda, empat siswa kurang mampu menyimpulkan dan hanya tiga siswa yang tidak mampu menangkap pesan toleransi dalam peristiwa kongres pemuda.

Adanya siswa yang belum mampu mencapai tujuan sosiodrama dikarenakan adanya beberapa hal, antara lain kurangnya minat siswa terhadap perannya pada sosiodrama dimana tidak semua siswa mempunyai kesempatan menjadi pemeran saat permainan peran berlangsung. Hal lain yang dikenai menjadi penyebab belum mampu mencapai tujuan sosiodrama adalah kurang maksimalnya feedback yang diberikan setelah sosiodrama karena feedback dilakukan secara bersama-sama tidak semua siswa mampu menyampaikan apa yang dilihatnya.

Data refleksi yang diperoleh dari guru yang menjadi mitra dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Refleksi Sosiodrama Oleh Guru

Guru Mitra	Manfaat	Minat Siswa	Kritik/Saran
Kelompok Subjek 1	Sangat bermanfaat bagi pengenalan karakter toleransi	Siswa antusias terhadap sosiodrama dengan tema toleransi karena media ini jarang dilakukan	Siswa yang mendapat materi kurang banyak dan perlu diperpanjang waktu kegiatan agar lebih banyak siswa yang mendapat pemahaman tentang karakter toleransi
Kelompok Subjek 2	Bermanfaat karena selama ini pembelajaran mengenai karakter toleransi sangat kurang	Sangat baik, karena media sosiodrama merupakan media yang baru bagi siswa	Waktu kegiatan terlalu singkat. Perlu juga dilakukan kegiatan dengan topik yang berbeda

Dari refleksi terhadap guru diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan karakter siswa. Selain itu, topik yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini menarik dan cocok dilaksanakan dalam lingkup sekolahnya sehingga minat siswa sangat baik untuk mengikuti kegiatan sosiodrama ini. Siswa yang masih tergolong anak-anak dan akan segera menginjak usia remaja awal akan lebih menyukai pembelajaran yang berbasis visual dan kinestetik , karena hal itu akan menambahkan pengalaman lebih bagi mereka (Steinberg, 2002).

3. KESIMPULAN

Berdasarkan data selama kegiatan berlangsung dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa:

- Sebagian besar siswa mampu menangkap tujuan utama dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan topik toleransi melalui media sosiodrama
- Minat siswa terhadap kegiatan sangat tinggi, terbukti dari antusiasme siswa saat kegiatan berlangsung serta keterangan

yang didapatkan dari guru mitra pendamping kegiatan ini

- Masih ada beberapa kekurangan terutama waktu kegiatan yang dinilai terlalu singkat dan perlunya kegiatan tambahan terutama kepada siswa yng belum mengikuti kegiatan ini.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Moreno,J.L. 1987. *Writings on Psychodrama, Group Method and Spontaneity*. New York: Springer Publishing Company
- Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang :Universitas Negeri Malang
- Santrock, J.W. 2013. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Jilid 2. Edisi 13. Jakarta: Erlangga
- Soesilowindradini. 1998. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional
- Steinberg,L.2002. *Adolecence 6th Edition*. New York: Mc-Hill

**PEMAHAMAN BAHAYA PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFOMASI BAGI KETUA
RUKUN TETANGGA (RT) DAN TOKOH MASYARAKAT DI KOTA TARAKAN**

*Understanding The Dangers Of The Misuse Of Information Technologies For Chairman Jiran
(RT) And Community Leaders In The Town Of Tarakan*

Yahya Ahmad Zein¹ dan Dewi Nurvianti²

^{1,2}*Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No.1 Kel, Pantai Amal, Tarakan, Kalimantan Utara,*

ABSTRAK

Kehidupan manusia pada dasarnya adalah dinamis, hal ini dapat dilihat dari perkembangan baik secara fisik maupun perkembangan sosial masyarakat, karena manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri sehingga mereka selalu bergantung pada orang lain. Adanya hukum merupakan sarana sebagai pengatur kehidupan masyarakat supaya dapat hidup aman dan tentram tanpa terganggu hak dan kewajibannya sebagai manusia. Perkembangan manusia juga diiringi dengan perkembangan zaman dan teknologi, terutama bidang teknologi informasi, yang menjadikan manusia memiliki ketergantungan pada dunia teknologi yakni media sosial dan internet. Sehingga masyarakat perlu waspada dan sadar akan efek negative terhadap kemajuan teknologi tersebut. Salah satu hal yang marak dewasa ini adalah tentang penggunaan media sosial dalam komunikasi. Program Pengabdian kepada Masyarakat yang kami laksanakan ini merupakan solusi dan memahamkan masyarakat dalam menyikapi media sosial dan peraturan hukum yang mengatur. Sehingga dengan adanya kegiatan ini, mereka lebih memahami bagaimana bersikap terhadap kemajuan teknologi tersebut. Manfaat yang didapat dari pelaksanaan kegiatan ini bahwa masyarakat Kelurahan Karang Harapan menyadari betul kebutuhan media sosial tetapi mereka baru menyadari bahwa bermedia sosial juga diperlukan etika untuk menghindarkan diri mereka dari hal-hal yang dapat merugikan diri mereka sendiri seperti pencemaran nama baik, terlebih pemahaman baru terhadap Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Kata Kunci: *Pemahaman, Penyalahgunaan, Teknologi, Informasi*

ABSTRACT

Human life is essentially dynamic, it can be seen from the development of both physically and social development of the community, because the man is a living creature that could not live alone so they always depend on the people another. The existence of the law is a means of control as people's lives in order to live a safe and peaceful without being disturbed the rights and obligations as human beings. Human development is also accompanied with the times and technology, especially information technology, which makes the human being has a dependency on the world of technology i.e. social media and the internet. So that people need to be vigilant and be aware of the potential negative effects towards the advancement of technology. One thing that is evident today is about the use of social media in communications. Community programs we implement this solution and hang of society in facing the social media and the rule of law. So the existence of this activity, they better understand how to behave towards the advancement of the technology. The benefits gained from the implementation of these activities that society Village Coral Hopes realized social media needs very well but they just realized that bermedia social ethics is also required to prevent themselves from

things can harm themselves such as defamation, especially a new understanding of the information and electronic transaction Law.

Keywords: *Understanding, Of Abuse, Of Technology, Of Information*

1. PENDAHULUAN

Berbicara sosial media sekarang ini memang sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat, hampir tiap individu menggunakan media sosial dari yang muda hingga yang tua baik untuk berbinis maupun hanya sebatas terhubung dengan teman. Dengan adanya sosial media memang sangatlah membantu kita dalam berhubungan dengan orang lain, baik teman maupun saudara. Namun di dalam kemudahan itu juga terdapat dampak positif serta negatifnya, berikut akan dijelaskan dampak yang terjadi dalam penggunaan media sosial.

Dengan berkembangnya dunia teknologi, saat ini banyak situs-situs jejaring sosial yang menyedot perhatian banyak massa. Sebut saja Facebook dan Twitter yang belakangan ini sangat digandrungi anak kecil, remaja maupun dewasa. Sudah dapat dipastikan situs jejaring sosial ini memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunanya itu sendiri. Pemanfaatan internet akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Media internet tidak lagi hanya sekedar menjadi media berkomunikasi semata, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia bisnis, industry, pendidikan dan pergaulan social. Khusus mengenai jejaring social atau pertemanan melalui dunia internet, atau lebih dikenal dengan social network pertumbuhannya sangat mencengangkan.

Dunia telah berubah dan akan terus berubah, jarak antar daerah bahkan antar Negara telah semakin dekat. Beberapa puluh tahun lalu kita sempat takjub dengan televisi yang bisa membagi informasi gambar bergerak ke seluruh pelosok negeri. Kini zaman telah berubah setiap orang bisa berbagi gambar bergerak kepada yang lainnya, setiap orang bisa berbicara dan

saling melihat lawan bicaranya secara langsung dimanapun ia berada.

Teknologi informasi yang berbasis internet telah berkembang pesat di Indonesia, produk berbasis internet yang paling di gemari saat ini adalah situs jejaring social berupa facebook dan twitter. Dengan layanan situs jejaring sosial ini kita dapat berkomunikasi dengan teman-teman baru maupun lama dari belahan dunia manapun.

Arus perkembangan teknologi ini bagaimana pun tak akan bisa kita bendung, sebagian besar anak dan remaja saat ini telah familiar dengan berbagai situs jejaring sosial tersebut, tidak saja anak dan remaja kota, bahkan anak-anak di pedesaan pun kini telah berangsur-angsur mulai menggunakan jejaring sosial tersebut.

Berkembang pesatnya situs jejaring sosial tersebut tentu saja punya dampak positif dan juga negatif, oleh karena itu penting untuk dibuat suatu sistem pengawasan dan bimbingan bagi mereka agar dampak negatifnya dapat di hindari dan dampak positifnya semakin dirasakan. Adakalanya masyarakat yang ada di Tarakan kurang memahami dampak positif maupun dampak negative terkait dengan perkembangan teknologi tersebut, sehingga kekhawatiran yang muncul adalah kurang waspadaan masyarakat dalam memakai media sosial supaya tetap aman. Biasanya masyarakat hanya dapat informasi melalui media elektronik khususnya terkait dengan ITE, terlebih maraknya kasus pelanggaran yang masuk katagori tindak pidana ITE yang diekspose oleh beberapa media masa.

Permasalahan yang dialami oleh masyarakat selama ini adalah, kurang fahaman mereka terhadap perkembangan ITE baik dampak positif maupun dampak negatif yang nerujung pada suatu pelanggaran atau tindak pidana. Sehingga

perlu adanya sosialisasi terhadap undang-undang ITE, terlebih adagium dalam hukum mengatakan semua orang dianggap tau tentang undang-undang. Padahal tidak setiap orang faham dan mengerti kapan dan bagaimana pemberlakuan undang-undang. Kewajiban yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan lahirnya undang-undang adalah sosialisasi, tetapi yang menjadi masalah adalah tidak semua undang-undang tersosialisasi dengan baik. Tarakan merupakan kota beragam kultur budaya, karena masyarakat yang hidup di Kota Tarakan terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa. Jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi, maka komunikasi satu-satunya alat pemersatu bagi mereka, dan jika kemudahan dalam komunikasi dan terjadi penyalahgunaan terhadap pemanfaatan teknologi tersebut, maka akan muncul yang namanya gap antar masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Sebagai bagian dari akademik dalam melakukan penelitian dan pengabdian dibutuhkan adanya metode pelaksanaan. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan ini sebagai berikut:

1. Persiapan

Parameter yang dievaluasi	Kriteria Evaluasi	Indikator Pencapaian Tujuan	Tolok ukur keberhasilan	Cara Mengukur Indikator
Sosialisasi	Kesuksesan Sosialisasi	Memahami kegiatan yang akan dilakukan	Mampu Meningkatkan Kesadaran Dan Penegakan Supremasi Hukum Di Kota Tarakan	Menggunakan Kuisisioner
Simulasi	Keberhasilan pelatihan	Penguasaan penanganan dalam simulasi	Dapat mempraktekkan dalam simulasi pengetahuan yang di dapat pada tahap I	Form penilaian praktek

3. HASIL PELAKSANAAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping mempunyai dampak positif bagi kehidupan manusia juga membawa dampak negatif yang dapat

- a. Persiapan yang dilakukan adalah pembagian materi untuk ketua dan anggota pelaksana. Karena komposisi dari tim sesuai dengan kepakaran masing-masing.
 - b. Merancang indikator yang dapat digunakan oleh tim pelaksana.
 - c. Menyusun questioner baik questioner awal maupun questioner sebagai tindak lanjut hasil pelaksanaan.
2. Pelaksanaan
 Selama pelaksanaan yang dilakukan adalah melakukan seminar atau workshop terkait dengan pemahaman bahaya penyalahgunaan teknologi informasi atau media sosial yang berdampak pada hukum
3. Evaluasi
 Setelah pembagian questioner awal sebelum mulai pelaksanaan kegiatan, maka pelaksana meramu dan juga melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan seminar atau workshop. Sehingga indikator pencapaian dapat tergambar dengan baik. Adapun rancangan evaluasi dijelaskan pada Tabel 1. berikut:

merugikan orang perorangan, masyarakat, dan/atau negara. Salah satu dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu disalahgunakannya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini oleh

sebagian orang tertentu sebagai media untuk melakukan kejahatan, khususnya kejahatan yang dilakukan melalui dunia maya (*cyber crime*).

Istilah *cyber crime* dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan atau diabaikan dalam rangka melanggar hukum yang melarang atau memerintahkan, dan hukuman yang dikenakan pada kepastian bersalah. Dengan kata lain, *cyber crime* sebagai "aktivitas kriminal yang langsung berhubungan dengan penggunaan komputer, khususnya pada masuk tanpa izin (ilegal) ke sistem komputer atau database lain, manipulasi atau pencurian data yang tersimpan atau data online, atau sabotase peralatan dan data. Akan tetapi, dengan ketiadaan definisi universal tentang *cybercrime*, maka konsep *cybercrime* akan diartikan sebagai istilah umum yang mengandung beberapa bentuk atau kategori dari perbuatan yang melanggar hukum dalam dunia maya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping mempunyai dampak positif bagi kehidupan manusia juga membawa dampak negatif yang dapat merugikan orang perorangan, masyarakat, dan/atau negara. Salah satu dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu disalahgunakannya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini oleh sebagian orang tertentu sebagai media untuk melakukan kejahatan, khususnya kejahatan yang dilakukan melalui dunia maya (*cyber crime*).

Istilah *cyber crime* dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan atau diabaikan dalam rangka melanggar hukum yang melarang atau memerintahkan, dan hukuman yang dikenakan pada kepastian bersalah. Dengan kata lain, *cyber crime* sebagai "aktivitas kriminal yang langsung berhubungan dengan penggunaan komputer, khususnya pada masuk tanpa izin (ilegal) ke sistem komputer atau database lain, manipulasi atau pencurian data yang tersimpan atau data online, atau sabotase peralatan dan data. Kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, disamping mempunyai dampak positif bagi kehidupan manusia juga membawa dampak negatif yang dapat merugikan orang perorangan, masyarakat, dan/atau negara. Salah satu dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu disalahgunakannya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini oleh sebagian orang tertentu sebagai media untuk melakukan kejahatan, khususnya kejahatan yang dilakukan melalui dunia maya (*cyber crime*).

1. Istilah *cyber crime* dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan atau diabaikan dalam rangka melanggar hukum yang melarang atau memerintahkan, dan hukuman yang dikenakan pada kepastian bersalah. Dengan kata lain, *cyber crime* sebagai "aktivitas kriminal yang langsung berhubungan dengan penggunaan komputer, khususnya pada masuk tanpa izin (ilegal) ke sistem komputer atau database lain, manipulasi atau pencurian data yang tersimpan atau data online, atau sabotase peralatan dan data. Tindak kejahatan yang berhubungan dengan aktivitas ilegal.
 - a. Distribusi atau penyebaran transmisi, dapat diaksesnya konten ilegal, yang terdiri dari Kesusilaan, Perjudian, Penghinaan atau pencemaran nama baik, Pemerasan atau pengancaman, Berita bohong yang menyesatkan dan merugikan konsumen, Menimbulkan rasa kebencian berdasarkan SARA, dan Mengirimkan informasi yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi.
 - b. Dengan cara apapun melakukan akses illegal.
 - c. Intersepsi ilegal terhadap informasi atau dokumen elektronik dan Sistem Elektronik.
2. Tindak kejahatan yang berhubungan dengan gangguan (interferensi), antara lain gangguan terhadap informasi atau dokumen elektronik (data interference),

- dan gangguan terhadap Sistem Elektronik (sistem interference).
3. Tindak kejahatan memfasilitasi perbuatan yang dilarang.
 4. Tindak kejahatan pemalsuan informasi atau dokumen elektronik.
 5. Tindak kejahatan tambahan.

Undang-undang tersebut merupakan instrument utama yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan **“Pemahaman Bahaya Pengalagunaan Teknologi Informasi Bagi Ketua Rukun Tetangga (RT) dan Tokoh Masyarakat di Kota Tarakan”**. Selama ini yang sering dijadikan dasar dalam perkembangan teknologi khususnya informasi dan penggunaan media sosial adalah Pasal 28 ayat (2), Karena Pasal 28 ayat (2) ITE merupakan pasal paling kuat bagi tindak pidana penyebaran kebencian di dunia maya di banding pasal-pasal pidana lainnya. Maka tren penggunaan pasal 28 ayat (2) ITE ditahun-tahun mendatang pasti lebih meningkat, ini karena elemennya lebih luas, dengan ancaman pidana yang lebih berat dan secara spesifik mudah

menyasar penyebar kebencian berbasis SARA di dunia maya, dibanding UU lainnya.

Data dari bareskrim ditahun 2015, kasus terkait menyebarkan permusuhan dalam dunia maya mencapai 55 laporan kasus, namun yang masuk di tahap penuntutan hanya 4 kasus. Sedangkan di tahun 2016 mencapai 44 laporan kasus, dan yang sampai ke tahap penuntutan ada 11 kasus. Sedangkan data yang didapat dari Institute for Criminal Justice Reform (ICJR) Pasal UU ITE ini telah digunakan dalam berbagai kasus penyebar kebencian di Indonesia, berbeda dengan Pasal dalam UU Diskriminasi Rasial, yang belum pernah digunakan sama sekali dalam Pengadilan. Beberapa kasus yang menggunakan pasal-pasal dalam UU ITE umumnya terfokus kepada penyebaran kebencian agama, dan belum pernah digunakan terkait kasus-kasus penyebar kebencian berbasis ras dan etnis.

Untuk lebih mudah memahami *cyber crime*, maka dijelaskan sebagaimana Tabel 2. berikut :

No	Pasal	Tindak Kejahatan	Perihal
1.	Pasal 27 ayat (1)	Illegal Content	Kesusilaan
	Pasal 27 ayat (2)	Illegal Content	Perjudian
	Pasal 27 ayat (3)	Illegal Content	Penghinaan dan/atau pencemaran nama baik
	Pasal 27 ayat (4)	Illegal Content	Pemerasan dan/atau pengancaman
2.	Pasal 28 ayat (1)	Illegal Content	Berita bohong yang menyesatkan dan merugikan konsumen
	Pasal 28 ayat (2)	Illegal Content	Menimbulkan rasa kebencian berdasarkan SARA
3.	Pasal 29	Illegal Content	Mengirimkan informasi yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi
4	Pasal 30 ayat (1)	Illegal Access	Dengan cara apapun melakukan akses ilegal
	Pasal 30 ayat (2)	Illegal Access	Akses ilegal untuk mendapatkan informasi
	Pasal 30 ayat (3)	Illegal Access	Akses ilegal dengan melanggar, menerobos, melampai, atau menjebol sistem pengamanan
5	Pasal 31	Illegal Interception	Intersepsi ilegal terhadap informasi atau dokumen elektronik dan sistem elektronik
6	Pasal 32	Interference	Gangguan terhadap informasi atau dokumen elektronik (Data interference)
7	Pasal 33	Interference	Gangguan terhadap sistem elektronik (System interference)
8	Pasal 34	Misuse of Device	Memfasilitasi perbuatan yang dilarang
9	Pasal 35	Computer-related Forgery	Pemalsuan informasi atau dokumen elektronik
10	Pasal 36	Accesoir	Tindak kejahatan tambahan

Berbagai kasus yang muncul sejak adanya UU ITE telah menyasar pada penggunaan berbagai medium dalam sistem

informasi dan perangkat elektronik, yang tidak terbatas pada media yang kemungkinan bisa diakses publik atau ‘di

muka umum', tetapi melalui medium lainnya yang lebih personal. Hampir keseluruhan medium tersebut dapat dijerat dengan UU ITE, diantaranya: (i) pemberitaan di media *online*, (ii) forum diskusi *online*, (iii) Facebook, (iv) Twitter, (v) blog, (vi) surat elektronik (*email*), (vii) Pesan Pendek/SMS, (ix) menggunakan *compact disk/CD*, (x) status di BBM, (xi) medium untuk melakukan advokasi, dan lain sebagainya.

Segala pendapat, opini, ekspresi, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, ditujukan untuk menghina dan mencemarkan atau bukan, dilakukan secara privat atau publik, dapat menjadi sasaran tuduhan penahanan dan pemenjaraan. Publik jadi semakin takut berbicara, mengemukakan pendapat, melakukan kritik kepada pemerintah dan aparatnya, termasuk komplain kepada buruknya pelayanan badan-badan pemerintah dan swasta melalui medium internet dan sarana elektronik lainnya. Sebetulnya inilah efek yang paling buruk dari penggunaan pasal-pasal dalam UU ITE, dan UU ITE secara tidak langsung membuktikan sebagai regulasi yang mempunyai dampak kontrol terhadap publik, sekaligus menjadi perangkat pembalasan dendam. Mengapa UU ITE cenderung lebih menjadi sarana kontrol dan pembalasan dendam daripada instrumen perlindungan hak atas kebebasan berekspresi.

Secara umum, dari semua dokumen putusan pengadilan terkait dengan penjabaran unsur ini, merujuk pada pengertian dalam pasal-pasal di KUHP. Dalam kasus Diki Chandra, bahwa unsur 'yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik' adalah unsur-unsur sebagaimana yang diatur dalam pasal-pasal tentang penghinaan di KUHP.

"Menimbang, bahwa unsur ini dalam rumusan tindak pidana Pasal 27 ayat (3) UU ITE, adalah unsur keadaan yang menyertai dan melekat pada obyek informasi dan atau dokumen elektronik, melekat sifat melawan hukum perbuatan mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik, sekaligus sebagai pemberi perlindungan hukum, harga diri, martabat, mengenai nama baik dan kehormatan orang dan tindak pidana ini merupakan *lex specialis* dari bentuk-bentuk penghinaan umum, utamanya pencemaran dalam KUHP;"

"Menimbang, bahwa frasa yang memiliki muatan penghinaan dalam rumusan pasal 27 ayat (3) UU ITE, mengandung makna yuridis adalah semua bentuk-bentuk penghinaan dalam Bab XVI KUHP mulai pencemaran, fitnah, penghinaan ringan, pengaduan fitnah, menimbulkan prasangka palsu sampai penghinaan pada orang mati, sedang dalam frasa pencemaran nama

Pada bab ini diuraikan tahap pelaksanaan dan evaluasi, karena pada tahap persiapan sudah diuraikan pada bab sebelumnya yakni pada bab metode pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman baik terkait dengan regulasi pemerintah yakni peraturan perundang-undangan maupun pemahaman bermasyarakat. Adapun instrument alat ukur yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah kuesioner yang diedarkan sebelum dan sesudah materi/paparan sosialisasi dilakukan dengan total jumlah responden sebanyak 30 (tiga puluh) orang peserta pelaksana kegiatan. Untuk lebih detailnya, berikut dirinci questioner tersebut:

a. Sebelum materi sosialisasi

1. apakah saudara mengetahui persoalan Teknologi Informasi mempunyai dasar hukum?

Dari responden yang sudah kami ajukan pertanyaan dengan questioner terstruktur menjawab bahwa mereka hampir semuanya tidak mengetahui dasar hukum terhadap persoalan Teknologi Informasi.

2. Apakah saudara mengetahui adanya kewajiban peran serta masyarakat dalam pemahaman perkembangan Teknologi Informasi?

Sama halnya dengan pertanyaan pertama, bahwa mereka tidak mengetahui adanya peran tokoh masyarakat dan RT dalam pemahaman perkembangan Teknologi Informasi.

3. Seberapa besar kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah terhadap pemberian pemahaman kepada masyarakat terkait dengan bahaya dari penyalahgunaan Teknologi Informasi?

Terlebih pengetahuan mereka terhadap peran pemerintah baik pusat maupun daerah dalam menangani penyalahgunaan Teknologi dan Informasi. Karena pemahaman mereka yang diketahui adalah hanya sebatas aparat penegak hukum saja.

4. Apakah saudara mengetahui bahwa kejahatan *cyber* telah diatur dalam peraturan perundang-undangan?

Pertanyaan ini merupakan korelasi dari pertanyaan pertama, sehingga jawaban mereka adalah tidak mengetahui. Meskipun setiap harinya mereka bersinggungan dan menggunakan Handpone canggih sebagai alat komunikasi telepon maupun chatting.

5. Seberapa besarkah kewajiban masyarakat (RT dan Tokoh Masyarakat) terhadap pemberian pemahaman tentang

bahaya penyalahgunaan Teknologi Informasi?

Berkaitan dengan pertanyaan ini, mereka menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab RT maupun sebagai tokoh masyarakat hanya sebatas pelayanan administrasi pada tingkat RT. Karena selama ini lingkungan mereka atau warga mereka belum pernah mengalami hal yang seperti itu.

6. Seberapa besarkah kewajiban Sekolah atau Perguruan Tinggi/Kampus terhadap pemberian pemahaman terkait bahaya penyalahgunaan Teknologi Informasi?

Pertanyaan ini sangat mengganggu pikiran mereka, karena mereka pada dasarnya ketinya diberi pertanyaan yang berkaitan dengan sekolah/ perguruan tinggi yang mereka pahami adalah tempat penyelenggaraan pebidikan dan tempat aktifitas belajar-mengajar. Terlebih hal ini dikaitkan dengan penyalahgunaan Teknologi dan Informasi yang pada awal pertanyaan mereka menjawab tidak menegtahui dasar hukumnya.

7. Apakah sebelum kegiatan ini Saudara mengetahui informasi terkait bahaya penyalahgunaan Teknologi Informasi?

Dari data yang didapat, jawaban mereka tetap belum atau tidak mengetahui peran serta sekolahan terlebih perguruan tinggi dalam menjalankan perannya terhadap penyalahgunaan Teknologi dan Informasi. Karena yang mereka ketahui tentang lembaga pendidikan hanyalah sebatas pada pengajaran atau belajar-mengajar saja.

8. Apakah Saudara merasa ada manfaat dari kegiatan ini?

Semua menjawab sama, yakni ada manfaat yang akan didapat dari hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi tersebut,

tetapi belum jelas karena mereka belum mengetahui.

9. Apakah Saudara merasa perlu agar pengabdian seperti kegiatan ini di lakukan oleh Kampus, khususnya Universitas Borneo Tarakan?

Dari pertanyaan ini didapat jawaban tidak. Karena pengetahuan mereka tentang peran dunia pendidikan adalah sebatas belajar-mengajar.

10. Apakah Materi yang diberikan memberikan pengetahuan kepada Saudara untuk dapat memahami bahaya penyalahgunaan Teknologi Informasi?

Sebagian menjawab ya dan sebagian menjawab tidak, karena dalam pikiran mereka ketika menghadiri kegiatan ini masih kosong dan sama sekali belum mengetahui masalah bahaya penyalahgunaan penggunaan Teknologi dan Informasi.

Hasil questioner yang disebarakan sebelum dilaksanakan penyuluhan atau sosialisasi kegiatan dimaksud dirangkum dalam tabel berikut :

No	Uraian Pertanyaan	Ya	Tidak	Jumlah (Orang)
1	Apakah saudara mengetahui persoalan Teknologi Informasi mempunyai dasar hukum?		Tidak	30
2	Apakah saudara mengetahui adanya kewajiban peran serta masyarakat dalam pemahaman perkembangan Teknologi Informasi?		Tidak	30
3	Seberapa besar kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah terhadap pemberian pemahaman kepada masyarakat terkait dengan bahaya dari penyalahgunaan Teknologi Informasi?		Tidak	30
4	Apakah saudara mengetahui bahwa kejahatan <i>cyber</i> telah diatur dalam peraturan perundang-undangan?		Tidak	30
5	Seberapa besarkah kewajiban masyarakat (RT dan Tokoh Masyarakat) terhadap pemberian pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan Teknologi Informasi?		Tidak	30
6	Seberapa besarkah kewajiban Sekolah atau Perguruan Tinggi/Kampus terhadap pemberian pemahaman terkait bahaya penyalahgunaan Teknologi Informasi?		Tidak	30
7	Apakah sebelum kegiatan ini Saudara mengetahui informasi terkait bahaya penyalahgunaan Teknologi Informasi?		Tidak	30
8	Apakah Saudara merasa ada manfaat dari kegiatan ini?		Tidak	30
9	Apakah Saudara merasa perlu agar pengabdian seperti kegiatan ini di lakukan oleh Kampus, khususnya Universitas Borneo Tarakan?		Tidak	30
10	Apakah Materi yang diberikan memberikan pengetahuan kepada Saudara untuk dapat memahami bahaya penyalahgunaan Teknologi Informasi?		Tidak	30

b. Pelaksanaan Penyuluhan/Sosialisasi

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PEMAHAMAN BAHAYA PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI BAGI KETUA RT DAN TOKOH MASYARAKAT DI K

Dr. Yahya.a.z. SH, M.H
Dewi Nurvianti, SH, MH.



Di sampaikan Pada Acara PENGABDIAN MASY. DI RT & TOKOH MASY
 Tarakan 25 OKTOBER 2017, KELURAHAN KARANG HARAPAN

Gambar 1. Slide Materi yang disampaikan oleh Tim Pelaksana Kegiatan Penyuluhan Hukum



Gambar 2. Peserta Merupakan Ketua RT dan Tokoh Masyarakat yang ada di Kelurahan Karang Harapan Kecamatan Tarakan Barat



Gambar 3. Moderator mulai membuka acara Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 4. Tim Pelaksana memaparkan materinya yang berkaitan dengan pentingnya dinamika kehidupan masyarakat dalam menjangkau Modernitas melalui Teknologi dan Informasi



Gambar 5. Sesi Tanya jawab, dan salah satu peserta yang menanyakan tentang peran serta RT dan Tokoh Masyarakat dalam menanggulangi penyalahgunaan Teknologi dan Informasi di Lingkungan Mereka.



Gambar 6. Foto Bersama Tim Pelaksana dengan Jajaran Pegawai Kelurahan Karang Harapan dan sebagian Peserta Sosialisasi

c. Evaluasi

Dari hasil pelaksanaan kegiatan tersebut, Tim Pelaksana juga menyebarkan questioner yang sama dan hasilnya sangat bagus dan signifikan karena materi yang telah disampaikan oleh tim pelaksana mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang ada di questioner. Bahkan masukan yang bagus dan baik sekalian adalah perlu dilakukan kegiatan yang sama pada masyarakat luas dengan sasaran adalah Ibu-ibu baik ibu rumah tangga maupun ibu-ibu PKK. Muatan materi yang telah diberikan bagi mereka sangat berguna dan membantu sekali dalam kehidupan mereka bermasyarakat, terlebih zaman modern seperti sekarang ini, hampir semua orang memiliki Handpone yang dijadikan sarana dalam bermedia sosial seperti Watsapp, Twitter, Instagram dll.

Terlebih bagi ibu-ibu yang kebiasaan mereka dalam bermedia sosial sering kelewat batas yang tanpa disadari perbuatan mereka mengarah pada penyalahgunaan Teknologi dan Informasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, materi muatan yang telah dilaksanakan sangat relevan bagi

masyarakat, karena hasil questioner yang diajukan sebelum pelaksanaan menunjukkan penting dan perlunya sosialisasi bahaya penyalahgunaan Teknologi dan Informasi dalam bermasyarakat. Jawaban questioner yang diajukan setelah dilakukan sosialisasi tentang materi tersebut terlihat bahwa kenaikan yang sangat signifikan, yakni pengayaan pengetahuan yang tadinya sama sekali tidak mengetahui menjadi paham. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana, maka saran yang dapat diberikan adalah hendaknya Perguruan Tinggi khususnya Universitas Borneo Tarakan lebih intensif dan lebih melihat permasalahan yang ada pada masyarakat tanpa mengkualifikasi permasalahan kecil atau besar, karena peran Universitas Borneo Tarakan sangat penting dalam memajukan masyarakat Kota Tarakan sehingga pelaksanaan penyuluhan atau sosialisasi dapat dilakukan secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Supriyadi Widodo Eddyono, dkk. 2017. *Ancama Overkriminalisasi, dan Stagnansi Kebijakan Hukum Pidana Indonesia: Laporan Situasi Hukum Pidana Indonesia 2016 dan Rekomendasi di 2017*, Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform.

- Mahesa Jati Kusuma, 2013. *Perlindungan Hukum Terhadap Nasabah Bank yang Menjadi Korban Kejahatan ITE di Bidang Perbankan*, Jurnal Al'Adi, Volume V Nomor 9, Januari-Juni 2013.
- Prima Angkupi, 2014. *Kejahatan Melalui Media Sosial Elektronik di Indonesia Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Saat Ini*, Jurnal Mikrotik, Volume 2 No. 1 Bulan Mei.
- Sugiaryo, 2011. *Penegakan Hukum Kejahatan Hacking Dalam Perspektif Kebijakan Hukum Pidana di Indonesia*, Jurnal Ilmu Hukum REFLEKSI HUKUM, Edisi Oktober.
- Puteri Hikmawati, 2015. *Penyadapan Dalam Hukum di Indonesia Perspektif Ius Constitutum dan Ius Constituendum*, P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Marissa Amalina Shari Harahap, 2012. *Analisis Penerapan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Dalam Tindak Pidana Siber*, Tesis Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TRANSMIGRASI DI DESA GUNUNG PUTIH DAN
DESA TANJUNG BUKA MELALUI REVOLUSI MENTAL DALAM MEWUJUDKAN
INDONESIA BERSIH DAN INDONESIA MANDIRI**

*Community Empowerment Of Transmigration In The Village Of White Mountain And The Village
Of Tanjung Open Through A Mental Revolution In Realizing Clean And Independent Indonesian*

Arif Rohman¹, Aditia Syaprillah²

^{1,2} Fakultas Hukum, Universitas Borneo, Jl. Amal Lama No. 01

¹ Penulis Korespondensi : arifrohman.ubt@yahoo.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan trading topik setiap kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hal ini dibuktikan dengan sasaran utama oleh perguruan tinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang kompeten sehingga dengan keberadaan perguruan tinggi di setiap daerah membawa dampak positif bagi masyarakat. Pemberdayaan yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan nawacita presiden yakni melalui revolusi mental khususnya membentuk pola pikir masyarakat kesadaran atas kebersihan dan kemandirian dengan memanfaatkan potensi yang ada di desanya masing-masing. Selama pelaksanaan kegiatan ini, rata-rata masyarakat tidak menyadari akan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kemandirian desanya yang dapat menumbuhkembangkan pemasukan bagi desanya. Dari hasil pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa kurangnya kepedulian masyarakat baik yang ada di desa tanjung buka maupun desa gunung putih akan kebersihan, terlihat bahwa masih banyaknya sampah yang berserakan di sekitar jalan dikarenakan tidak tersedianya tempat sampah. Kemudian sampah-sampah yang ada juga belum dimanfaatkan secara maksimal. Serta pemanfaatan potensi di desa-desa tersebut juga tidak dimanfaatkan, padahal selian tanah yang subur potensi aliran sungai dan gunung yang belum dikelola dengan baik.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Transmigrasi, Revolusi Mental dan Desa*

ABSTRACT

Community empowerment is the topic of every activity trading devotion to society, this is proven by the main target by the College in carrying out the tasks and functions as a competent institution of higher education so that with the existence of colleges in each region brought a positive impact for the community. Empowerment is meant here is related to the nawacita the President i.e. through a mental revolution in particular form the mindset of the public awareness of hygiene and self-reliance by making use of the existing potential in his village. During the pelaksaan of this activity, the average Community is not aware of the potential that can be harnessed to his independence which can menumbuhkembangkan income for his village. From the results of the implementation of the activities of the community's concern that the lack of visible either in the village or mountain village headlands open white will still be seen that cleanliness, the number of garbage scattered around the street due to the unavailability of the trash. Then garbage-garbage that there's also yet underutilized. As well as exploiting the potential in these villages also not utilized, whereas selian fertile potential of flow of rivers and mountains that have not been managed properly.

Keywords: *Empowerment, Transmigration, Mental Revolution and Village*

(1) PENDAHULUAN

Kabupaten Bulungan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Salah satu daya tersebut adalah upaya untuk mengembangkan kabupaten bulungan melalui program pemerintah berupa Transmigrasi. Daerah transmigrasi yang ada di

wilayah Kabupaten Bulungan tersebar di beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Tanjung Palas, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kecamatan Tanjung Palas Barat, Tanjung Palas Tengah dan Kecamatan Tanjung Palas Utara. Sebagai masyarakat yang berada pada daerah transmigrasi untuk mengembangkan diri tidaklah mudah, banyak

dari mereka yang kembali ke daerah asal (pulau Jawa) ada juga yang migrasi ke Ibukota Kabupaten karena untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan diri melalui perdagangan.

Perlu diketahui bahwa potensi utama daerah transmigrasi yang diwacanakan oleh pemerintah adalah sektor pertanian. Tetapi banyak potensi daerah transmigrasi yang tidak hanya berpaku pada pertanian seperti yang ada di desa gunung putih tanjung palas yang mulai menggali potensinya berupa rumput gajah yang dijadikan sebagai pupuk organik.

Program Transmigrasi sudah ada sejak 42 tahun yang lalu di Kalimantan Utara atau sekitar tahun 1972. Dengan mendatangkan transmigran dari Pulau Jawa, program transmigrasi yang dilaksanakan di wilayah ini dinilai sangat berhasil. Hingga saat ini sudah ada 40 ribu warga yang dulunya bertransmigrasi di Kalimantan Utara. Bahkan kalau dihitung secara persentase jumlah penduduknya, hampir 10 persen merupakan warga transmigran.

Permasalahan yang dialami oleh masyarakat transmigrasi selama ini adalah kurangnya penggalian potensi yang ada di daerah transmigrasi. Konsep transmigrasi yang dipahami adalah pembangunan pertumbuhan ekonomi melalui sektor pertanian. Sehingga keadaan masyarakat transmigrasi yang ada adalah jauh dari harapan karena hanya bertumpu pada sektor pertanian yang kurang melirik potensi lain.

Sektor pertanian selama ini diharapkan mampu mendongkrak ekonomi yang ada di wilayah kabupaten bulungan. Sebetulnya melalui program revolusi mental atau pemahaman konsep masyarakat transmigrasi untuk dapat mewujudkan desa bersih dan desa mandiri. Diharapkan perubahan konsep tersebut, desa gunung putih/tanjung palas dan desa tanjung buka mampu mengembangkan masyarakatnya menuju desa bersih dan desa mandiri.

(2) METODE

Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1. Persiapan

- d. Persiapan yang dilakukan adalah pembagian materi dan konsep pemikiran tentang desa bersih dan desa mandiri. Dengan adanya pembagian konsep, maka akan didapatkan distribusi kegiatan yang diinginkan dan diharapkan berjalan dengan baik.

- e. Merancang indikator yang dapat digunakan oleh tim pelaksana.

2. Pelaksanaan

Selama pelaksanaan yang dilakukan adalah sosialisasi dan pembagian peralatan yang berkaitan dengan desa bersih dan desa mandiri.

3. Evaluasi

Evaluasi diperlukan sebagai sarana untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

(3) HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perkembangan Revolusi Mental dan Desa

Kata “revolusi” berasal dari bahasa Inggris yang berarti: “putaran”, “balungan”, “perkisan”, “perubahan”, dan “pungutan” (J.M. Echols & Hassan Shadily, 2010). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1992), kata revolusi diartikan sebagai (1) perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata); (2) perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang; (3) peredaran bumi dan planet-planet lain dalam mengelilingi matahari.

Menurut Yudi Latif secara denotatif, revolusi berarti “kembali lagi” atau “berulang kembali”; ibarat musim yang berganti secara siklikal untuk kembali ke musim semula. Berdasarkan pengertian ini, maka dalam sains istilah revolusi mengimplikasikan suatu ketetapan (konstanta) dalam perubahan; pengulangan secara terus-menerus yang menjadikan akhir sekaligus awal.

Istilah “revolusi” pada awalnya merupakan sebuah istilah dalam sains astronomi yang digunakan untuk menggambarkan siklus pergerakan (movement) benda-benda langit (Leahey, 1992). Pada tahun 1543, Nicolaus Copernicus mempublikasikan buku *De Revolutionibus Orbium Coelestium*, yang sering dinisbatkan sebagai penanda revolusi paradigmatik dalam sains yang mengubah keyakinan tentang pusat alam semesta dari geosentrisme (berpusat di bumi) menuju heliosentrisme (berpusat di matahari) perubahan mendasar dalam keyakinan ilmiah ini kemudian dikenal sebagai revolusi Copernican.

Pada 6 Desember 2016 lalu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menandatangani Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Tujuan Inpres ini untuk memperbaiki dan membangun karakter bangsa

dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Dituangkannya program revolusi mental dalam perpres tersebut adalah sebagai acuan pemerintah dalam menjalankan program kegiatan untuk Indonesia yang lebih maju dan lebih baik.

Adapun 5 (lima) program Revolusi Mental dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, Program Gerakan Indonesia Melayani. Program ini difokuskan kepada peningkatan kapasitas sumber daya manusia aparatur sipil negara (ASN), peningkatan penegakan disiplin aparatur pemerintah dan penegak hukum, penyempurnaan standar pelayanan dan sistem pelayanan yang inovatif (*e-government*).

Kedua, Program Gerakan Indonesia Bersih. Program ini fokus pada peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas, peningkatan sinergi penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat. Pengembangan sistem pengelolaan sampah yang holistik dan terintegrasi termasuk kali bersih, sarana dan prasarana pelayanan publik, deregulasi, pemberian kemudahan bagi perusahaan/swasta/lembaga yang melakukan pengelolaan sampah, mengutamakan peran serta masyarakat di dalam menunjang perilaku bersih dan sehat dan peningkatan penegakan hukum di bidang kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Ketiga, Program Gerakan Indonesia Tertib. Program ini fokus pada peningkatan perilaku tertib penggunaan ruang publik, peningkatan perilaku tertib pengelolaan pengaduan, peningkatan perilaku tertib administrasi kependudukan, peningkatan perilaku tertib berlalu lintas, peningkatan perilaku antre, peningkatan sinergi penyediaan sarana dan prasarana penunjang perilaku, peningkatan penegakan hukum perilaku tertib dan menumbuhkan lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas yang ramah dan bebas kekerasan.

Keempat, Program Gerakan Indonesia Mandiri. Program ini fokus pada peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya kemandirian bangsa dalam berbagai sektor kehidupan, peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya pertumbuhan kewirausahaan dan ekonomi kreatif, peningkatan peran koperasi dan UMKM terhadap ekonomi nasional, peningkatan apresiasi seni, kreativitas karya

budaya dan warisan budaya, peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya pemerataan ekonomi dan pengembangan potensi daerah tertinggal, peningkatan perilaku yang mendukung penggunaan produk dan sebesar-besarnya komponen dalam negeri.

Kelima, Program Gerakan Indonesia Bersatu. Program ini fokus pada peningkatan perilaku yang mendukung kehidupan demokrasi Pancasila, peningkatan perilaku toleran dan kerukunan inter dan antar umat beragama, peningkatan perilaku yang mendukung kesadaran nasionalisme, patriotisme, dan kesetiakawanan sosial, peningkatan kebijakan yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa, peningkatan perilaku yang memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap kaum minoritas, marjinal, dan berkebutuhan khusus.

Kaitannya dengan revolusi mental dan pemberdayaan masyarakat desa, maka yang perlu kita cari dasar dulu adalah tingkat dan kualifikasi desa secara menyeluruh atau nasional. Berdasarkan mandat Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa, bahwa pembangunan perlu dilaksanakan secara partisipatif. Pembangunan dilakukan desa, dimana desa melakukan pengelolaan pembangunan, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Disamping itu, selain dapat melakukan pembangunan secara mandiri oleh desa, pembangunan juga dapat melibatkan kerjasama antar desa. Hal ini dilakukan terkait dengan suatu pembangunan yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh desa baik dikarenakan oleh keterbatasan dana maupun waktu pelaksanaan.

Tujuan pembangunan desa (desa membangun) adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan. Cakupan dari kegiatan pembangunan, antara lain: a) Pemenuhan kebutuhan dasar; b) Pembangunan sarana dan prasarana desa; c) Pengembangan potensi ekonomi lokal; d) Pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Dimana prioritas program kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) Peningkatan kualitas dan akses terhadap pelayanan dasar; b) Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan berdasarkan kemampuan teknis dan sumberdaya lokal yang tersedia; c) Pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif; d) Pengembangan dan pemanfaatan teknologi tepat guna untuk kemajuan ekonomi; dan e) Peningkatan kualitas ketertiban ketenteraman masyarakat desa berdasarkan kebutuhan, pengelolaan

Diterima: Mei 2018
 Disetujui: Juni 2018
 Dipublikasikan: Juni 2018

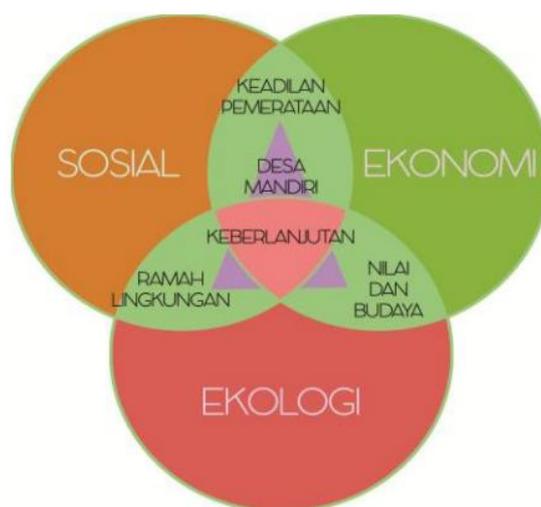
pembangunannya dilakukan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat desa dengan semangat gotong royong serta memanfaatkan kearifan lokal dan sumberdaya alam desa.

Sedangkan fokus pembangunan dalam konsep membangun desa adalah peningkatan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan partisipatif dengan tata ruang Kabupaten atau Kota sebagai acuan. Konsep membangun desa mencakup penyusunan rencana tata ruang kawasan perdesaan secara partisipatif, pengembangan pusat pertumbuhan antar desa secara terpadu, penguatan kapasitas masyarakat, kelembagaan dan kemitraan ekonomi serta pembangunan infrastruktur antar kawasan.

Indeks Desa Membangun mengklasifikasi Desa menjadi lima status yakni Desa sangat tertinggal, Tertinggal, Berkembang, Maju, dan Mandiri. Klasifikasi dalam lima status itu untuk mempertajam penetapan status perkembangan desa sekaligus sebagai rujukan intervensi kebijakan. Status Desa

Tertinggal misalnya dibagi menjadi dua status yakni Desa Sangat Tertinggal dan Desa Tertinggal. Asumsi yang ingin dibangun, afirmasi kebijakan untuk Desa Sangat Tertinggal tentu berbeda dengan Desa Tertinggal.

Desa berkembang terkait dengan situasi dan kondisi dalam status Desa Tertinggal dan Desa Sangat Tertinggal dijelaskan dengan faktor kerentanan. Apabila ada tekanan faktor kerentanan seperti guncangan ekonomi, bencana alam, atau konflik sosial maka dapat memengaruhi status Desa Berkembang turun menjadi Desa Tertinggal. Sementara, apabila Desa Berkembang mempunyai kemampuan dalam mengelola potensi, informasi / nilai, inovasi / prakarsa, dan kewirausahaan akan mendukung gerak kemajuan Desa Berkembang menjadi Desa Maju. Indeks Desa Membangun merupakan komposit dari ketahanan sosial, ekonomi dan ekologi.

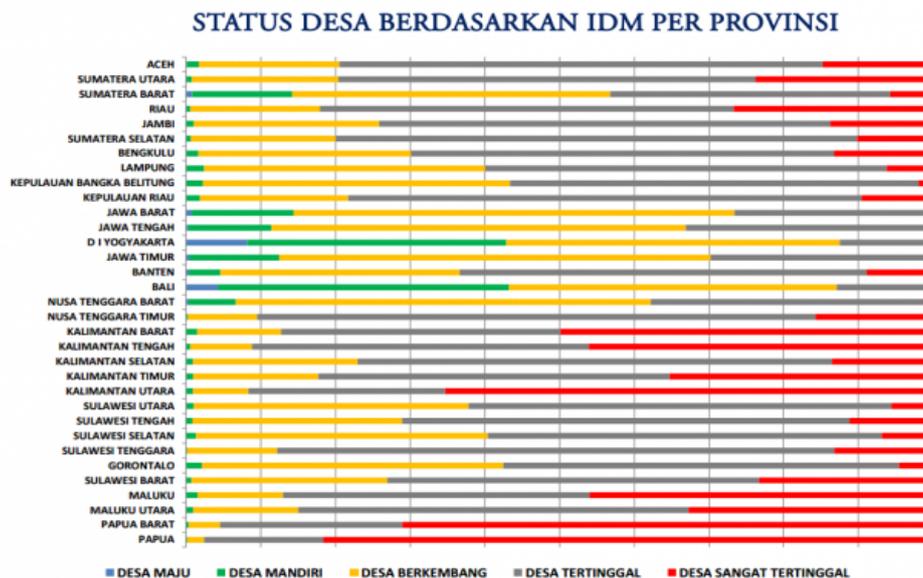


Gambar 1. Indeks Pembangunan Desa oleh Bappenas

Sedangkan perbandingan antara status desa dan indeks desa membangun dijelaskan pada tabel berikut:

No	Status Desa	Indeks Desa Membangun	Indeks Pembangunan
1	Sangat Tertinggal	13.453 Desa (18,25%)	-
2	Tertinggal	33.592 Desa (45,57%)	19.994 Desa (26,92%)
3	Berkembang	22.882 Desa (31,04%)	51.127 Desa (69%)
4	Maju	3.608 Desa (4,89%)	-
5	Mandiri	174 Desa (0,24%)	3.022 Desa (4,08%)

Selebihnya dijabarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Status Desa Berdasarkan IDM Per Provinsi

Secara yuridis, keberadaan desa dan pengaturan tentang desa sudah dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Ini melihat bahwa keberadaan desa merupakan ujung tombak kemajuan suatu negara sehingga perlu regulasi tersendiri untuk desa. Pentingnya UU Desa disampaikan Menteri Dalam Negeri Gawan Fauzi seperti tertuang dalam Keterangan Pemerintah tertanggal 2 April 2012 berikut ini:

“Undang-Undang tentang Desa bertujuan hendak mengangkat Desa pada posisi subjek yang terhormat dalam ketatanegaraan Republik Indonesia. Hal lain adalah bahwa pengaturan Desa akan menentukan format Desa yang tepat sesuai dengan konteks keragaman lokal. Penguatan kemandirian Desa melalui Undang-Undang tentang Desa sebenarnya juga menempatkan Desa sebagai subjek pemerintahan dan pembangunan yang betul-betul berangkat dari bawah (bottom up)”.

Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 menegaskan bahwa Desa bukan lagi sebagai wilayah administratif, bahkan tidak lagi menjadi bawahan atau unsur pelaksana daerah, tetapi menjadi daerah yang istimewa dan bersifat mandiri yang berada dalam wilayah kabupaten, sehingga setiap warga Desa berhak berbicara atas kepentingan sendiri sesuai kondisi sosial budaya yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

Menurut Hanif Nurcholis, di bawah UU No. 5 Tahun 1979, UU No. 22 Tahun 1999, dan UU No.

32 Tahun 2004, status Pemerintahan Desa adalah lembaga semi formal yang diberi tugas pemerintahan atasan untuk mengurus urusan pemerintahan di tingkat Desa. Desa disebut sebagai lembaga semi formal karena dibentuk negara melalui undang-undang dan mendapatkan dana dari negara. Tetapi Kepala Desa dan perangkatnya bukan *official government* atau *civil servant* sebagaimana dimaksud UU No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.

b. Keberadaan Desa Tanjung Buka

Desa persiapan Tanjung Raya SP.8, Desa Induk Tanjung Buka SP.8 Kecamatan Tanjung Palas Tengah Kabupaten Bulungan, terdiri dari sembilan RT (Rukun Tetangga) dan dipimpin oleh Kepala Desa persiapan bernama Bapak Suryadi.

Desa persiapan Tanjung Raya SP.8, Desa Tanjung Buka secara geografi terletak di wilayah tropis.

1. Luas dan Batas Wilayah
 - a. Letak Geografis lokasi
 - Garis Lintang: 2°50’54,168”LU-2°53’34,369”LU
 - Garis Bujur: 117°26’05,923”BT-117°29’24,992”BT
 - b. Luas Desa: ± 1.227,67 Ha
 - c. Perbatasan Wilayah
 - Sebelah Utara: UPT. Tanjung Buka SP.7
 - Sebelah Barat: Sungai Lebak Pengantin / S.Selimban
 - Sebelah Selatan: UPT Selimau II/III (S.Sabanar)
 - Sebelah Timur: Kampung Tias
2. Kondisi Geografis

- a. Ketinggian Tanah dari permukaan laut: \pm 12 m dpl
 - b. Curah Hujan: 10 mm/tahun
 - c. Topografi (Tinggi, Rendah, Pantai): Rendah
 - d. Suhu Udara Rata-rata: 33,99 °C
3. Orbitas (Jarak dari Pusat Pemerintah Desa)
- a. Jarak dari Desa Induk : 10 KM
 - b. Jarak dari Kecamatan : \pm 12 KM
 - c. Jarak dari Kabupaten : \pm 12 KM
 - d. Jarak dari Provinsi : \pm 12 KM

Adapun keadaan penduduk secara keseluruhan dari desa Tanjung Buka SP. 8 adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk, berdasarkan data tahun 2017 jumlah penduduk desa Tanjung Buka SP.8 berdasarkan jenis kelamin laki – laki berjumlah 181 jiwa dan perempuan berjumlah 145 jiwa. Total jumlah penduduk 326 jiwa.
- b. Agama, mayoritas penduduk desa Tanjung Buka SP.8 menganut agama islam 322 jiwa dan kristen/protestan 4 jiwa.
- c. Etnis, mayoritas penduduk desa Tanjung Buka SP.8 adalah Jawa, Bugis dan Dayak.

- d. Mata pencaharian penduduk desa Tanjung Buka SP.8 secara umum adalah bidang pertanian.
- e. Pendidikan penduduk desa Tanjung Buka SP.8 secara umum adalah segala tingkatan (SD, SMP, SMA, dan S1).

Rencana pembangunan desa Tanjung Buka SP.8 merupakan suatu upaya untuk membangun desa definitif menjadi desa persiapan Tanjung Raya yang mana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di wilayah desa Tanjung Buka khususnya SP.8. Terdapat beberapa kegiatan yang mampu menyejahterakan masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Adapun rencana program desa Tanjung Buka SP.8 tahun 2017/2018 yaitu:

1. Meningkatkan perekonomian.
2. Membangun infrastruktur.
3. Menjalankan pemerintahan yang bersih.
4. Menciptakan keharmonisan antara warga.

d. Pelaksanaan Kegiatan Desa Tanjung Buka



Gambar 3. Sebelum pelaksanaan kegiatan yakni pengumpulan sampah yang bisa didaur ulang dan dimanfaatkan



Gambar 4. Setelah dilakukan sosialisasi, maka hasilnya tergambar pada foto di atas



Gambar 5. Penyerahan bantuan spanduk yang bertemakan Revolusi Mental (Indonesia Bersih dan Indonesia Mandiri)

Melalui Revolusi Mental, diharapkan upaya masyarakat desa Tanjung Buka dapat berperan aktif

dalam menggali dan memanfaatkan apa yang ada di desa tersebut. Berikut dijelaskan dalam gambar.



Gambar 6. Pendataan masyarakat yang berpartisipasi dalam usaha kelompok tani atau dikenal dengan koperasi. Diharapkan dapat terbentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

d. Pelaksanaan Kegiatan Desa Gunung Putih



Gambar 7. Kegiatan koordinas rencana pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Desa Gunung Putih Kecamatan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan

Kegiatan koordinas rencana pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat khususnya Desa Gunung Putih Kecamatan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan. Maksud dilakukan koordinasi adalah untuk

menyamakan persepsi di tingkat jajaran Desa, sehingga diharapkan kegiatan yang akan kami laksanakan dapat terlaksana dengan baik.



Gambar 8. Pemberian spanduk untuk lingkungan Desa

Pemberian Spanduk sebagai sarana untuk membina persepsi dan merubah mainset masyarakat sehingga dengan melihat spanduk yang cukup besar, maka

masyarakat sadar akan kebersihan yang ada di lingkungan desa mereka.



Gambar 9. Pemberian alat kebersihan untuk lingkungan Desa

Selain pemberian spanduk sebagai upaya kami dalam merubah mainset pola masyarakat, kami juga memberi bantuan berupa alat kebersihan seperti Sapu Lidi, Tong Sampah dan juga sapu. Alat-alat tersebut diharapkan dapat membantu mereka dalam kebersihan khususnya dilingkungan Kantor Desa, karena identifikasi awal yang telah kami lakukan ketidaksiediaan sarana kebersihan di Kantor Desa khususnya Tong Sampah. Himbauan tim pelaksana dalam melakukan penyuluhan adalah mengupayakan kepada masyarakat untuk dapat menyediakan bak

sampah di setiap rumah mereka, sehingga kebersihan lingkungan di Desa dapat terjaga dengan baik.

Kendala yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan sampah adalah, pengolahan akhir. Karena selama ini tidak ada fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan dalam pengangkutan sampah di desa mereka. Sehingga saran yang kami berikan adalah pengelolaan sampah mandiri dan lebih dikelola masyarakat setempat bisa memanfaatkan limbah baik limbah rumah tangga maupun limbah yang lainnya.



Gambar 10. Kegiatan penyuluhan sekaligus pemberian spanduk menuju Indonesia Mandiri (Desa Gunung Putih Mandiri)

Kemandirian Desa Gunung Putih terlihat dari potensi yang ada di desanya adalah tumbuh subur rumput gajah. Potensi tersebut dimanfaatkan oleh desa sebagai pupuk organik, namun yang menjadi

kendala mereka adalah pengemasan dan juga pemasaran. Saran yang kami berikan adalah pewarnaan paking plastik yang cerah sehingga menarik pembeli dan untuk pemasarannya

memanfaatkan took-toko sekitar dan juga etalase pemerintah daerah baik melalui pameran-pameran regional maupun pameran skala nasional.

(4) KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan dapat ditarik kesimpulan bahwa, wilayah transmigrasi yang ada di Kabupaten Bulungan terdiri dari variasi kemajuan tergantung dari lamanya mereka menetap di lokasi transmigrasi. Untuk Desa Gunung Putih masyarakatnya sudah lama membaaur dengan masyarakat local sehingga suasana transmigrasi sudah hampir tidak Nampak dari luar, hal ini dikarenakan akses untuk menuju ke desa tersebut sangat mudah. Sedangkan untuk Desa Tanjung Buka terlihat suasana transmigrasi yang masih baru meskipun mereka menempati lokasi transmigrasi hampir 10 (sepuluh) tahunan. Meskipun 2 (dua) desa tersebut berbeda kemajuannya, tetapi untuk menuju Indonesia Bersih dan Mandiri masih sangat minim, hal ini dikarenakan ketidak pedulian masyarakat atas lingkungan dan potensi yang dapat mereka manfaatkan untuk kemandirian desanya.

(5) DAFTAR PUSTAKA

Hanif Nurkholis, “*Tantangan dan Prospek Implementasi UU No. 6/2016 tentang Desa,*” makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Administrasi Negara di FISIP Universitas Negeri Padang, 13 November 2014.

Iwan Eka Setiawan, 2016. *Materi ToT Pembentukan Gugus Tugas Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tangerang, 14 Februari.

Lala M Kolopaking dkk, 2016. *Mekanisme Perencanaan Desa Membangun dan Membangun Desa*, Working Paper, Pusat Studi Pembangunan Pertanian Pedesaan LPPM Institute Pertanian Bogor, Vol 1 Nomor 1, Januari.

Muhammad Yasin, dkk, 2015. *Anotasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*, Jakarta: Pusat Telaah dan Informasi Regional (PATTIRO).

Yudi Latif, 2014. “*Keharusan Revolusi Mental*”, dalam Jansen Sinamo (ed.), *Revolusi Mental, dalam Institusi, Birokrasi dan Korporasi*, Jakarta: Institut Darma Mahardika.

<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt58747faf1bd8e/5-program-dalam-inpres-gerakan-nasional-revolusi-mental>, diakses pada tanggal 15 November 2017 pukul 10.20 WITA.

<https://sekolahdesa.or.id/indeks-desa-membangun-dan-pembangunan-desa/> dikases pada tanggal 17 November 2017 pukul 12.10 WITA.

**INTRODUKSI DAN PENERAPAN SISTEM PROGRAM COASTAL CLEAN-UP
DI PANTAI AMAL KECAMATAN TARAKAN TIMUR KOTA TARAKAN**

***Introduction And Iplementation Program System Coastal Clean-Up In Amal Beach, Charity Tarakan
Of East, City Of Tarakan***

Gazali Salim¹, Ricky Febrinaldy Simanjuntak²

⁽¹⁾ Lecture Department Management Resources of Waters

⁽²⁾ Lecture Department Aquaculture of Waters

*FPIK University of Borneo Tarakan (UBT) Kampus Pantai Amal Gedung E,
Jl. Amal Lama No.1,Po. Box. 170 Tarakan KAL-TARA.⁽¹⁾HP.081346583552*

Corresponding author : axza_oke@yahoo.com

ABSTRAK

Sektor wilayah pesisir pantai menjadi daya tarik berupa ekowisata di Pantai Amal Kota Tarakan. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mengelola kelestarian wilayah pesisir masih menjadi problema utama dalam menjaga kelestarian wilayah pesisir pantai dengan program bersih pantai di Pantai Amal di Kota Tarakan. Berdasarkan aksi nyata coastal clean up masyarakat Pantai amal diperoleh berbagai jenis sampai baik organik maupun anorganik. Adapun persentase kelimpahan sampah organik maupun anorganik yang diperoleh selama kegiatan coastal clean up. Hasil pengabdian kepada masyarakat di dapatkan ada empat jenis sampah yang terdapat di Pantai Amal Lama yaitu Sampah dari warga/masyarakat setempat sebanyak 60,5kg dengan persentase sebesar 18,3% ; sampah dari wisatawan sebanyak 75,5kg dengan persentase sebesar 22,8% ; sampah dari Alam sebanyak 102kg dengan persentase sebesar 30,8% dan Sampah dari rumput laut sebanyak 93kg dengan persentase sebesar 28,1%.

Kata kunci : *Introduksi,; penerapan, Coastal Clean-up, Pantai Amal, Tarakan*

ABSTRACT

Sector coastal areas be an attraction of ecotourism on the coast of charity city tarakan. Lack of awareness of the community in maintain and manage sustainability coastal areas is still a classifiable main to preserve coastal areas the beach with program clean coast on the coast of charity in the city tarakan. Based on a real action of coastal clean up the community the coast of charity obtained various types of until both the organic and inorganic. As for the percentage abundance organic garbage and inorganic acquired during activities coastal clean up. the results of devotion to the community in get there are four kinds of trash on the coast of charity long namely garbage from residents / the local community as many as 60,5kg with the percentage of 18,3 %; rubbish of travellers as many as 75,5kg with the percentage of 22,8 %; rubbish of the as many as 102kg with the percentage of 30,8 % and trash off seaweed as many as 93kg with the percentage of 28,1 %.

Keywords : *Introduction, application, coastal Clean-up, Amal beach, Tarakan*

1) PENDAHULUAN

Membentang 81.000 km wilayah pesisir pantai menjadikan Indonesia sebagai negara kedua setelah Kanada dengan wilayah pesisir terpanjang didunia. Sektor

wilayah pesisir pantai menjadi daya tarik berupa pemanfaatan hasil produk perikanan maupun potensi ekowisata. Salah satu daerah pesisir yang memiliki potensi bahari dan ekowisata adalah Pantai

Amal Kota Tarakan. Sebagai salah satu destinasi wisata, Pantai Amal ramai dikunjungi oleh masyarakat lokal. Namun, tingginya animo masyarakat juga membawa dampak negatif, pencemaran yang semakin tinggi.

Menurut pengamatan dan hasil wawancara dengan warga sekitar pemukiman, sebagian besar bahan pencemar, terutama sampah anorganik di sepanjang pesisir Pantai Amal berasal dari buangan wisatawan, limbah rumah tangga dan limbah pabrik yang hanyut terbawa arus. Tingginya jumlah bahan pencemar di wilayah pesisir pantai sejalan dengan penelitian Handaka dkk. (2007) yang menyatakan bahwa sekitar 65% bahan pencemar seperti sampah berada di wilayah pesisir pantai Pameungpeuk di Kabupaten Garut berasal dari wisatawan dan limbah rumah tangga.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mengelola kelestarian wilayah pesisir masih menjadi problema utama hingga sekarang. Elemen masyarakat dinilai perlu pro-aktif dalam membantu menjaga kelestarian wilayah pesisir pantai Salah satunya dengan cara mengkampanyekan program bersih pantai secara serentak. Menurut Awaluddin (2007), kampanye bersih-bersih pantai (*coastal clean up*) sejalan dengan kampanye yang dilakukan oleh masyarakat internasional dalam menjaga wilayah pesisir pantai. Selain mendukung program pemerintah dan program *Ocean Conception*, kegiatan *coastal clean up* diharapkan mampu memotivasi masyarakat lokal agar menumbuhkan kesadaran dan secara bersama-sama menjaga ekosistem serta lebih pintar dalam memanfaatkan potensi ekowisata di wilayah pesisir Pantai Amal di Kota Tarakan.

2) METODE PELAKSANAAN

A. Konsep Bersih Pantai (*Coastal Clean-Up*)

Kegiatan bersih pantai (*coastal clean up*) merupakan bagian dari upaya masyarakat internasional untuk peduli terhadap kebersihan wilayah lingkungan pesisir. Masyarakat dunia mengenal kegiatan bersih pantai sebagai *International Coastal Clean-Up* (ICC) yang dilakukan secara serentak dan rutin setiap tahunnya di seluruh dunia.

Menurut Awaluddin (2011) yang dimodifikasi, ada beberapa hal utama yang harus menjadi perhatian dalam kegiatan ini, yakni :

1. Sebelum Kegiatan

- Koordinator kegiatan melakukan survei daerah yang tepat untuk dijadikan lokasi kegiatan *coastal clean up*.
- Memperhatikan bahan-bahan logistik yang akan diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan seperti: sarung tangan, plastik sampah, ATK dll.
- Bekerja sama dengan pihak kebersihan universitas untuk mobilisasi penanganan sementara dan akhir hasil sampah yang dikumpulkan.
- Memperhatikan untuk barang-barang yang dapat di daur ulang, seperti kertas, plastik, kaca.
- Merencanakan penanganan untuk bahan-bahan berbahaya, seperti lateks, jarum suntik dan tampon agar aman dari jangkauan anak-anak.
- Menyiapkan alat timbangan untuk mengukur berat sampah yang dihasilkan (baik organik maupun anorganik)
- Melakukan simulasi atau penjelasan tentang teknis kegiatan

- kepada para peserta, serta menunjukkan cara mengisi *form ICC data card*.
- Melakukan pembagian kelompok.
2. Selama Kegiatan
- Menyiapkan tempat-tempat *cek-point* untuk para peserta, termasuk semua kebutuhan logistik yang diperlukan, termasuk berikan ICC data card untuk diisi selama kegiatan.
 - Menyiapkan zonasi atau area yang harus dibersihkan. Setiap koordinator kelompok harus mengetahui lokasi tersebut.
 - Menyampaikan kepada peserta untuk mengembalikan *ICC data card* setelah kegiatan berakhir.
 - Melakukan pengambilan sampah seperti yang tercantum dalam *ICC data card*.
 - Memberikan apresiasi terhadap para peserta dalam berbagai bentuk, seperti stiker/kaos.
3. Setelah Kegiatan
- Mengembalikan kartu data ICC kepada koordinator.
 - Memberikan apresiasi terhadap para peserta dapat berupa sertifikat kegiatan sebagai peserta.

3) HASIL DAN PEMBAHASAN

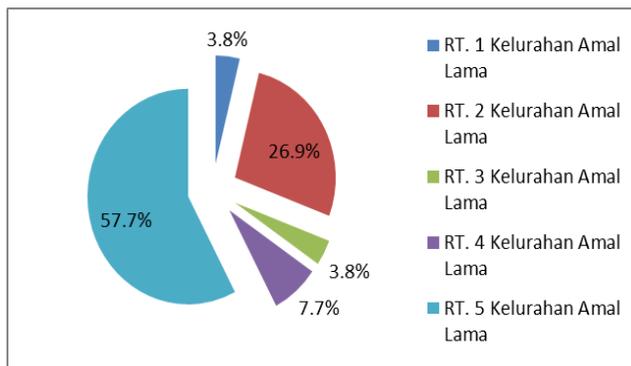
Program *coastal clean up* di lakukan selama dua hari dimulai dari tanggal 4 November hingga 5 November 2016. Pada hari pertama sosialisasi/workshop dilakukan di Ruang Multimedia Lantai 1 Gedung E Dekanat Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Borneo Tarakan tentang peran penting ekosistem pesisir dan peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai melalui program *coastal clean up*, sedangkan kegiatan aksi *coastal clean up* dilaksanakan pada hari berikutnya di Pantai Amal Kota Tarakan. Fungsi dari

pengabdian kepada masyarakat terkait *coastal clean up* yaitu untuk memberikan kesadaran terhadap pribadi masing-masing masyarakat mengenai manfaat dan pentingnya kebersihan pantai bagi masyarakat itu sendiri ataupun bagi para wisatawan selain itu pula dapat pula menaikkan pendapatan perkapita bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dan data kuisioner sebagian masyarakat pesisir Pantai Amal belum mengetahui secara detail konsep kegiatan *coastal clean up* yang digagas oleh masyarakat pesisir dunia lewat program International *coastal clean up*. Faktanya, secara teknis masyarakat Pantai Amal hanya sekedar mengetahui kegiatan kerja bakti pantai yang merupakan bagian dari kegiatan warga setempat. Namun, pemahaman masyarakat Pantai Amal masih sebatas membakar sampah yang telah dikumpulkan dengan tidak memilah antara sampah organik maupun anorganik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Awaluddin (2011) yang menunjukkan pemahaman masyarakat di Pantai Sindangkerta terkait cara bersih bersih pantai dengan membakar sampah yang telah dikumpulkan.

Kegiatan *coastal cleanup* yang dilakukan di Pantai Amal dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan wisatawan mengacu ke konsep ICC sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga ekosistem pesisir Pantai Amal, mengingat bahaya abari terus semakin mengancam.

Selama kegiatan *coastal clean up* berlangsung, total keseluruhan masyarakat yang terlibat sebanyak 25 orang. Kelompok masyarakat yang ikut terlibat merupakan utusan dari berbagai RT mulai dari RT 1 sampai RT 5 Kelurahan Pantai Amal Kota Tarakan. Persentase kehadiran warga dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase kehadiran peserta coastal clean up di Pantai Amal Kota Tarakan

Berdasarkan aksi nyata *coastal clean up* masyarakat Pantai amal diperoleh berbagai jenis sampah baik organik maupun anorganik. Adapun persentase kelimpahan

sampah organik maupun anorganik yang diperoleh selama kegiatan *coastal clean up* pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase dan berat sampah yang diperoleh selama kegiatan *coastal clean up* di Pantai Amal

No	Jenis Sampah	Berat Sampah (kg)	Persentase (%)
1	Sampah dari Warga/Masyarakat	60,5 kg	18,3%
2	Sampah dari Wisatawan	75,5 kg	22,8%
3	Sampah dari Alam	102 kg	30,8%
4	Sampah dari Rumput laut	93 kg	28,1%
TOTAL		331 kg	100 %

Persentase dan berat sampah yang didapatkan menggambarkan keadaan Pantai Amal yang di kelilingi oleh bahan pencemar. Akumulasi bahan pencemar secara terus menerus dapat mengancam keberlangsungan hidup biota disekitar pantai dan di badan perairan sendiri. selain itu, akumulasi bahan pencemar yang berasal dari berbagai sumber di Pantai Amal menambah panjang cerita abrasi yang sudah terjadi selama bertahun-tahun kebelakang. Menurut Dahuri *et al* (1996), Peningkatan kesadaran lingkungan hidup merupakan bagian dari pendekatan pembangunan masyarakat pantai. Banyaknya jumlah bahan pencemar di kawasan pantai sangat dikhawatirkan akan merusak tidak hanya ekosistem di

sekitarnya tetapi juga kualitas kesehatan warga pantai yang bersangkutan (Awaluddin, 2011).

4) KESIMPULAN

Kegiatan atau aksi *coastal clean up* yang digagas oleh masyarakat pesisir dunia lewat program ICC terhadap masyarakat pesisir masih perlu di intensifkan secara berkala. Kegiatan dan aksi *coastal clean up* yang dilakukan di Pantai Amal lama memberikan informasi dan pemahaman terkait konsep awal menenai kegiatan *coastal clean up*. Pemahaman aksi *coastal clean up* diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir dan para wisatawan untuk ikut serta aktif dalam menjaga ekosistem pesisir pantai.

5) UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan LPPM UBT melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2016 yang didanai oleh BOPTN Kemenristek DIKTI.

6) DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, Y.M. 2011. *Introduksi Konsep Bersih Pantai (Coastal Clean-Up) Di Pantai Sindangkerta, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Harpodon. Volume 4. No. 2. Pp 38-43
- Dahuri, R., J. Rais., S.P. Ginting, M.J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*. Pradnya Paramita. Jakarta
- Handaka, AA., I. Riyantini, M.Y. Awaluddin. 2007. *Kepedulian Masyarakat Terhadap pencemaran di wilayah pesisir Pameungpeuk Kabupaten Garut*. Jurnal Akuatika
- Ocean Concervancy. 2011. *Tracking trash 25 years of action for the Ocean*. Organization Report

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT WILAYAH 3T (TERDEPAN, TERLUAR, TERTINGGAL) DI KECAMATAN SEBATIK BARAT KABUPATEN NUNUKAN MELALUI REVOLUSI MENTAL DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA BERSIH DAN INDONESIA BERSATU

Community Empowerment Area 3T (Leading Edge, Outer, Left) In Nunukan Regency West Sebatik Through A Mental Revolution In Realizing Clean And United Indonesia

Daud Nawir¹, Achmad Zultan²

*Fakultas Teknik, Universitas Borneo Tarakan
Jl. Amal Lama No.1, Tarakan KAL-TARA
Email: daudnawir@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan PKM adalah melatih masyarakat dan memberikan pembekalan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi alam maupun potensi yang ada di dalam diri masyarakat. Melalui gerakan Indonesia Bersih PKM Revolusi Mental Universitas Borneo Tarakan menuju kesadaran dan kepedulian baik masyarakat maupun pemerintahan desa terhadap kebersihan lingkungan yang diimplementasikan pada contoh pemanfaatan limbah atau sampah rumah tangga; meningkatkan kesadaran nasionalisme, kehidupan harmonis di masyarakat desa tanpa ada diskriminasi terhadap kaum minoritas dan meningkatkan perilaku yang mendukung kehidupan demokrasi masyarakat desa. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di kecamatan Sebatik Barat dengan fokus Desa Bambang, Desa Liang Bunyu dan Desa Setabu. Pengabdian masyarakat berbasis revolusi mental merupakan gerakan nasional untuk mengubah pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat kecamatan sebatik barat untuk mewujudkan masyarakat berdaulat dan berkepribadian yang bertumbuh pada tiga nilai-nilai dasar yaitu Integritas, Etos Kerja, dan Gotong Royong. Metode yang digunakan adalah metode partisipatoris. Hasil kegiatan pengabdian berjalan dengan baik. Kegiatan tersebut meliputi: pengadaan tempat sampah di sekitar lingkungan desa, pembuatan Vertikultur dengan memanfaatkan lahan sempit, Sosialisasi Bahaya limbah plastik, dan kerja bakti bersih-bersih pantai. Berdasarkan data wawancara masih banyak masyarakat dan perangkat desa yang puas dan memahami gerakan revolusi mental Indonesia bersih sebanyak 78%. Minimnya sosialisasi gerakan revolusi mental secara massif merupakan salah satu alasan diperlukan kegiatan sosialisasi gerakan revolusi mental secara massif dan berkesinambungan agar masyarakat memahami dan berdampak akan perubahan tingkah laku di masyarakat kecamatan Sebatik Barat.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, daerah 3T, revolusi mental, Indonesia bersih, Indonesia bersatu

ABSTRACT

The purpose of PKM is to practice the community and provide of knowledge to develop the potential of nature and potential exist within the community. Through the movement of Indonesia clean of Mental Revolution based on University of Borneo Tarakan to awareness and care both community and village government on the cleanliness of the environment that is implemented in the example of utilization of waste or household waste; raising awareness of nationalism, harmonious life in rural communities without any discrimination against minorities and promoting behaviors that support the democratic life of rural communities. This community engagement were conducted in West Sebatik sub-district with the focus of Bambang, Liang Bunyu and Setabu Village. Community-based mental revolutionary community is a national movement to change the views, mindsets, attitudes, values, and behavior of western subdistrict communities to realize sovereign and personable societies that cultivate on three basic values of Integrity, Work Ethics, and Mutual cooperation. The method used is a participatory method. The results of the devotion work well. These activities were included: procurement of waste bins around the village environment, making Vertikultur by utilizing narrow land, Socialization Hazards of plastic waste, and clean-up work of the beach. Based on interview data there are still many people and village apparatus who are satisfied and understand mental revolution movement of Indonesia as much as 78%. The lack of socialization of the massive revolutionary movement is one of the

reasons for the massive and sustained socialization of massive and massive mental revolutionary movements in order for the public to understand and impact on behavioral changes in the West Sebatik district community.

Key words: *community empowerment, 3T areas, mental revolution, clean of Indonesia, united of Indonesia*

1) PENDAHULUAN

Kalimantan Utara merupakan provinsi muda di Indonesia yang saat ini sedang berusaha mengejar ketertinggalan pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya. Provinsi Kalimantan Utara terletak di paling utara Pulau Kalimantan, merupakan wilayah perbatasan dengan Negara Malaysia. Provinsi Kalimantan Utara memiliki kekayaan Sumber daya alam yang melimpah dan mempunyai potensi terus berkembang. Areal perkebunan di Kalimantan Utara secara keseluruhan pada tahun 2013 adalah 189.449 ha, Luas hutan Kalimantan Utara tahun 2013 sekitar 4.830.032,31. Jumlah Penduduk Kalimantan Utara sebesar 618.208 jiwa pada tahun 2014, jumlah sumber daya manusia yang belum memadai untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan potensi daerah. Salah daerah yang belum memadai dalam pemberdayaan sumberdaya manusia yaitu Kabupaten Nunukan.

Kabupaten Nunukan merupakan wilayah yang 13 kecamatannya terletak pada garis perbatasan antara Republik Indonesia dengan Malaysia (Sabah dan Serawak). Dengan posisi yang strategis tersebut menjadikan wilayah Kabupaten Nunukan sebagai cermin dan halaman depan dari berbagai aktivitas perekonomian lintas batas atau antar negara, sehingga dengan demikian perlu mendapat perhatian khusus, terutama

terhadap penanganan berbagai permasalahan yang timbul yang terkait dengan eksistensi wilayah perbatasan. Salah satunya yaitu Kecamatan Sebatik Barat merupakan kecamatan dengan wilayah terluas, yaitu 93,27 km² atau sekitar 0,65% dari luas Kabupaten Nunukan. Selain itu, kecamatan ini juga memiliki empat desa yaitu desa Bambang, Desa Liang Bunyu, Desa Binalawan, dan Desa Setabu.

Kecamatan Sebatik Barat memiliki 4 desa, yang diantaranya memiliki tingkat kemiskinan berdasarkan data BPMPD Kabupaten Nunukan Tahun 2016 yaitu Desa Bambang, Desa Liang Bunyu dan Desa Setabu. Mata pencarian utama sebagian besar desa di Sebatik Barat Nelayan dengan produksi perikanan tangkap, selain itu juga tanaman pangan diantaranya ubi kayu, padi, jagung dan ubi jalar. Selain tanaman pangan, komoditas hortikultura (buah dan sayuran) juga sedang di kembangkan oleh masyarakat desa di Sebatik Barat diantaranya cabe rawit, belimbing, duku, durian, mangga, nangka, nanas papaya, pisang, rambutan dan sirsak. Permasalahan yang dihadapi di desa wilayah perbatasan 3T (terdepan, terluar dan tertinggal) yaitu penataan ruang desa, permasalahan kebersihan-kesehatan karena kurangnya fasilitas kesehatan dan pola hidup yang tidak sehat. Tetapi yang menjadi masalah yang serius lainnya yaitu terancamnya nasionalisme, dimana wilayah perbatasan

perlunya pemupukan rasa persatuan. Hal ini diakibatkan karena keseharian masyarakat desa berinteraksi dengan perekonomian masyarakat Malaysia.

Program pengabdian masyarakat Universitas Borneo Tarakan ini diharapkan mahasiswa dapat menggali potensi sumber daya alam dan mengembangkan sumber daya manusia yang tersedia. Akademika UBT bersama masyarakat dan para mitra kerja untuk bersinergi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program **REVOLUSI MENTAL** untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dimana revolusi mental ajakan mengubah cara pandang, pikiran, sikap perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain. Langkah selanjutnya berupa penetapan bidang strategis yang dapat dikembangkan di kecamatan Sebatik Barat dengan fokus Desa Bambang, Desa Liang Bunyu dan Desa Setabu, sehingga dapat meningkatkan kebersihan, kesehatan, dan rasa nasionalisme daerah tersebut dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Untuk tujuan tersebut maka diusulkan program dengan tema: "Pemberdayaan Masyarakat Wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Melalui revolusi mental dalam mewujudkan indonesia bersih dan indonesia bersatu". Oleh karena itu diperlukan suatu pemahaman mengenai kendala-kendala yang dihadapi dan faktor ketidakberdayaan masyarakat sebagai perencanaan dan pemecahan masalah secara partisipatif. Kegiatan pengabdian di kecamatan Sebatik Barat dengan fokus

Desa Bambang, Desa Liang Bunyu dan Desa Setabu ini dibantu oleh berbagai pihak, seperti Bappeda Kalimantan Utara, BMPD kabupaten Nunukan dan Camat Sebatik Barat.

Tujuan PKM Universitas Borneo Tarakan Melatih masyarakat dan memberikan pembekalan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, baik potensi alam maupun potensi yang ada di dalam diri masyarakat. Melalui gerakan Indonesia Bersih PKM Revolusi Mental Universitas Borneo Tarakan Menuju kesadaran dan kepedulian baik masyarakat maupun pemerintahan desa terhadap kebersihan lingkungan yang diimplementasikan pada contoh pemanfaatan limbah atau sampah rumah tangga; dan Melalui gerakan Indonesia bersatu PKM Revolusi Mental Universitas Borneo Tarakan meningkatkan tingkat kesadaran nasionalisme, meningkatkan kehidupan harmonis di masyarakat desa tanpa ada diskriminasi terhadap kaum minoritas dan meningkatkan perilaku yang mendukung kehidupan demokrasi di masyarakat desa.

2. METODE PENELITIAN

A. Tahap Persiapan

1. PKM ini melibatkan mahasiswa sehingga melakukan wawancara untuk menjangkau mahasiswa yang benar-benar komitmen terhadap program PKM yang ditawarkan, karena perlu keseriusan terlebih bhakti mahasiswa kepada masyarakat.

2. Adapun materi yang diberikan dalam sosialisasi PKM adalah tentang sosial budaya, pemberdayaan Pendidikan, Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat, wawasan revolusi mental, bidang

administrasi baik administrasi negara maupun hukum administrasi dan teknik.

3. Survei/Observasi ke lokasi, mitra dan kelompok masyarakat yang dijadikan sasaran PKM, yaitu di Kecamatan Sebatik Barat dengan fokus Desa Bambang, Desa Liang Bunyu dan Desa Setabu.

4. Mengkomunikasikan program PKM dengan pemerintah daerah setempat, serta mitra lainnya

5. Membuat persetujuan dari kesepakatan kerjasama dengan Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten Nunukan.

B. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode partisipatoris. Jadi, pelaksanaan program dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata sebagai fasilitator. Untuk itu, diperlukan pendampingan dalam setiap kegiatan agar dapat diketahui dinamika dari kegiatan tersebut sehingga dapat mewujudkan tujuan pemberdayaan. Adapun kegiatan yang di rancang adalah: 1) Bimbingan teknis/Pendampingan/Penyuluhan berupa aktivitas kegiatan Pertanian mahasiswa bersama masyarakat; (2) Aktivitas pendukung lainnya dalam rangka mengembangkan Kesadaran kebersihan,



kesehatan dan lingkungan serta nasionalisme dengan program Gerakan Indonesia Bersih dan Gerakan Indonesia Bersatu.

3. HASIL PENELITIAN

A. Aksi Revolusi Mental Gerakan Indonesia Bersih

Gerakan Indonesia Bersih (GIB) adalah gerakan para penyelenggara negara dan masyarakat untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat baik jasmani dan rohani pada semua simpul perubahan dan tingkatan kepemimpinan mengacu pada Pancasila dan UUD 1945. GIB memiliki fokus untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Kebersihan lingkungan dapat berawal dari siapapun termasuk dari lingkungan rumah sendiri. Lingkungan akan lebih baik jika semua orang sadar dan bertanggungjawab akan kebersihan lingkungan, karena hal itu harus ditanamkan sejak dini, di sekolah pun kita diajarkan untuk selalu hidup bersih.

Seperti halnya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada desa Liang Bunyu, Desa Setabu dan Desa Bambang dimana kegiatan meliputi pengadaan tempat sampah di sekitar lingkungan desa, pembuatan Vertikultur dengan memanfaatkan lahan sempit, Sosialisasi Bahaya limbah plastik, dan kerja bakti bersih-bersih pantai.



Gambar 1. Kegiatan Kerja bakti wilayah Pesisir yang diikuti oleh warga Desa Setabu



Gambar.2. Kegiatan Sosialisasi Tentang Bahaya Sampah Plastik Di Kantor Desa Setabu



Gambar 3. Kegiatan Memberi Westafel Kepada Sekolah SDN 005 Sebatik Barat dan Sosialisasi bahaya Narkoba di SMP Negeri 1 Sebatik Barat



Gambar 4. Pembuatan Kolam Pipa Hidroponik dan Vertikultur

Berdasarkan data kepuasan dan pemahaman gerakan revolusi mental Indonesia bersih maka kemudian dilakukan wawancara kepada masyarakat dan perangkat desa yang puas dan belum memahami gerakan revolusi mental

Indonesia bersih, namun pernah menerapkan. Wawancara berisi tentang metode yang dominan dilakukan oleh masyarakat dan perangkat desa yang terlibat. Berdasarkan hasil data masih banyak masyarakat dan perangkat desa yang puas

dan memahami gerakan revolusi mental Indonesia bersih sebanyak 78%. Minimnya sosialisasi gerakan revolusi mental secara massif merupakan salah satu alasan diperlukan adanya kegiatan sosialisasi gerakan revolusi mental secara massif dan berkesinambungan agar masyarakat memahami dan berdampak akan perubahan tingkah laku di masyarakat kecamatan Sebatik Barat.

Kegiatan Pengabdian berbasis revolusi Mental merupakan integrasi mahasiswa dengan dosen memfokus spesifik berbasis pada nilai-nilai strategi Revolusi Mental, yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong, dengan implementasi melalui sikap/perilaku hidup bersih. Dalam proses mempraktekkan ilmu dan menerapkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh civitas akademika, maka perlu suatu media yang mendukung, pengabdian berbasis Revolusi mental merupakan sebuah media yang efektif dan edukatif, meraka akan dapat menangkap dan menghayati denyut nadi kehidupan masyarakat. Melalui gerakan Indonesia Bersih KKN-Revolusi Mental Universitas Borneo Tarakan Menuju kesadaran dan kepedulian baik masyarakat maupun pemerintahan desa terhadap kebersihan lingkungan.

B. Aksi Revolusi Mental Gerakan Indonesia Bersatu

Gerakan Indonesia Bersatu (GIBe) adalah gerakan para Penyelenggara Negara dan masyarakat untuk mewujudkan perilaku saling menghargai dan gotong-royong untuk memperkuat jati diri dan karakter bangsa berdasarkan 4 (empat) konsensus bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah suatu berkah yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang dititipkan kepada seluruh rakyat Indonesia. Gerakan Indoensia Bersatu merupakan salah satu upaya untuk menjaga keberagaman yang merupakan modal, kekayaan sosial budaya bangsa dan kekuatan nasional yang luar biasa dalam memposisikan Indonesia dalam dunia

internasional. Gerakan ini dilakukan oleh para penyelenggara negara dan masyarakat yang saling bersinergi untuk mewujudkan perilaku saling menghargai dan gotong royong dalam setiap sektor kehidupan.

Dalam Proses kegiatan Pengabdian masyarakat berbasis revolusi mental di Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan terfokus pada gerakan bersatu di wilayah perbatasan. Banyaknya permasalahan di wilayah perbatasan menjadi bahan pengabdian masyarakat berbasis revolusi mental, diantaranya Memperbaiki Tugu Perbatasan dan Batas desa, Mempererat kembali kebersatuan di wilayah perbatasan melalui perlombaan, memberikan spanduk/baliho ajakan Gerakan Indonesia Bersatu, dan Mengaktifkan kembali Karang Taruna sebagai wadah gerakan pemuda desa untuk menjaga wilayah perbatasan dan Membantu dalam penyelesaian permasalahan di masyarakat yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa (terorisme, radikalisme, SARA, dll). Berikut ini kegiatan-kegiatan Pengabdian berbasis Revolusi Mental yaitu gerakan Indonesia Bersatu di Kecamatan Sebatik Barat dengan Desa Setabu, Desa Liang Bunyu dan Desa Bambang.

Dalam Proses Pengabdian masyarakat berbasis revolusi mental merupakan gerakan nasional untuk mengubah pandang, pola pikir, sikap-sikap nilai-nilai, dan perilaku masyarakat kecamatan sebatik barat untuk meujudkan masyarakat berdaulat dan berkepribadian yang bertumbu pada tiga nilai-nilai dasar yaitu Integritas, Etos Kerja, dan Gotong Royong. Dalam kegiatan gerakan Indonesia Bersatu menekankan nilai gotong royong yang dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan mengenai pentingnya melakukan kegiatan Bersama-sama menjalin silaturahmi, dan penyelesaian permasalahan di masyarakat yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa (terorisme, radikalisme, SARA, dll). Gotong royong dalam gerakan Indonesia bersatu melibatkan kesadaran setiap lapisan masyarakat dimulai diri sendiri, hingga pada

Diterima: Mei 2018
Disetujui: Juni 2018
Dipublikasikan: Juni 2018

level pemerintah. Dengan nilai gotong royong dapat mendorong masyarakat desa

untuk bersatu dalam menghadapi tantangan bersama wilayah perbatasan.



Gambar 5. Memperbaiki Tapal Batas Dan Batas Desa

4. KESIMPULAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat berbasis Revolusi mental dengan gerakan Indonesia Bersih dan Gerakan Indonesia Bersatu Kecamatan Sebatik Barat di Desa Setabu, Desa Liang Bunyu dan Desa Bambang berjalan dengan baik. Program Kemitraan Masyarakat berbasis Revolusi mental melatih masyarakat dan memberikan pembekalan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, baik potensi alam maupun potensi yang ada di dalam diri masyarakat.

Melalui gerakan Indonesia Bersih Program Kemitraan Masyarakat Revolusi Mental Universitas Borneo Tarakan Menuju kesadaran dan kepedulian baik masyarakat maupun pemerintahan desa terhadap

kebersihan lingkungan dan meningkatkan tingkat kesadaran nasionalisme, meningkatkan kehidupan harmonis di masyarakat desa.

5. REFERENSI

- Katalog Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Sebatik Barat Dalam Angka 2016*. BPS. Kabupaten Nunukan
- Katalog Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Daerah Kecamatan Sebatik Barat 2017*. BPS. Kabupaten Nunukan
- Katalog Badan Pusat Statistik. 2016. *Kalimantan Utara Dalam Angka 2016*. BPS Provinsi Kalimantan Timur

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA LONG BILA DAN DESA PULAU SAPI
KABUPATEN MALINAU MELALUI OPTIMALISASI POTENSI LOKAL MELALUI
REVOLUSI MENTAL MEWUJUDKAN DESA MANDIRI DAN MELAYANI**

*The Empowerment Community Long Bila Village And Pulau Sapi Village At Malinau Distric
Through Optimization Of Local Potential Mental Revolution For Embodies The Independent
And Serve Village*

Endik Deni Nugroho¹, Vlorensius²

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan
Jl. Amal Lama No.1, Tarakan KAL-TARA
Email: endwi.2011@gmail.com*

ABSTRAK

Kabupaten Malinau ditetapkan sebagai Kabupaten Konservasi di Kalimantan Utara, namun belum ada integrasi upaya konservasi dan pemanfaatan secara lestari atas sumber daya alam yang dimiliki. Salah satu program yang diterapkan oleh pemerintah Malinau yaitu Gerdema. Program ini merupakan pembangunan milik rakyat dengan agenda pemulihan ekonomi nasional yang berpihak pada masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat secara nyata. Program tersebut menuju ke arah pemberdayaan masyarakat desa yang kurang berkembang dalam model pembangunan, yang dilakukan secara terpadu, sinergis dan partisipatif dengan memanfaatkan sumberdaya potensi lokal tingkatan bawah seperti kepala desa sampai pemerintah kabupaten. Program kemintraan masyarakat (PKM) bertema Revolusi Mental dengan gerakan Indonesia Melayani dan Gerakan Indonesia Mandiri dapat membantu pemerintah desa dan Masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode partisipatoris. PKM berbasis revolusi mental dengan gerakan Indonesia melayani terfokus pada perbaikan administrasi dan peningkatan kualitas Sumber daya Manusia dan keterbukaan akses informasi publik, kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai strategis instrumental revolusi mental yaitu Integritas dan Etos Kerja. Sedangkan gerakan Indonesia mandiri terfokus pada pemanfaatan potensi sumber daya alam daerah tertinggal, Mendukung dan mendorong kewirausahaan serta ekonomi kreatif memberdayakan potensi lokal menjadi ekowisata, Sosialisasi produk-produk dalam negeri yang berpotensi untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil data masih banyak masyarakat dan perangkat desa yang menggunakan puas dan memahami gerakan revolusi mental Indonesia bersih sebanyak 90%.

Kata Kunci: *pemberdayaan masyarakat, potensi lokal, revolusi mental, desa mandiri, desa melayani*

ABSTRACT

Malinau is designated a Conservation District in North Kalimantan, but there is no integration of conservation and sustainable use of natural resources. One of the programs implemented by the Malinau government is Gerdema. This program is a development of the people with a national economic recovery agenda that sides with the community in realizing the welfare of the people in real. The program leads to the empowerment of less developed village communities in the development model, which is carried out in an integrated, synergistic and participatory manner by utilizing local potential resources of lower levels such as village heads to district governments. PKM themed Mental Revolution with the movement of Indonesia Serving and Indonesia independent Movement can help village government and Society. PKM-based mental revolution with the Indonesian movement serving focused on improving administration and quality improvement of Human Resources and openness of public information access, the activity contains the instrumental strategic values of mental revolution based on Integrity and Work Ethic. While the independent Indonesian movement focuses on the utilization of the natural resources potential of underdeveloped regions, Support and encourage entrepreneurship and creative economy to provide local potentials into ecotourism, socialization of domestic products that have the potential to be developed.

Based on the data results, there are still many people and village apparatus that use satisfied and understand the movement of mental revolution of Indonesia clean as much as 90%.

Key Words: *community empowerment, local potential, mental revolution, independent village, serving village*

1) PENDAHULUAN

Kabupaten Malinau merupakan kawasan perhuluan sungai-sungai besar di wilayah propinsi Kalimantan Utara. Luas kawasan hutan di wilayah ini mencapai 3,9 juta Ha (90 %), dimana hampir 50 % dari kawasan hutan adalah kawasan Taman Nasional Kayan Mentarang dan hutan lindung. Sedangkan menurut RTRWK terbagi menjadi Kawasan Lindung 2,027,666 Ha, Kawasan Budidaya Kehutanan 1,980,510 dan kawasan budidaya kehutanan seluas 261,902 Ha. (Pemkab Malinau, 2015). Oleh karena potensi tersebut, maka Kabupaten Malinau ditetapkan sebagai Kabupaten Konservasi di Kalimantan Utara.

Masyarakat Kabupaten Malinau belum merasakan dampak ekonomi dari ditetapkannya Malinau sebagai Kabupaten Konservasi, dari hasil identifikasi Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Borneo Tarakan, menunjukkan bahwa kabupaten konservasi merupakan salah satu konsep yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan lingkungan, namun tidak memberikan dampak ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara langsung (PPM 2014). Oleh karena itu, diperlukan adanya integrasi dari upaya konservasi dan pemanfaatan secara lestari atas sumber daya alam yang dimiliki misalnya dengan

pemanfaatan hasil hutan nir kayu dan ekowisata.

Selain permasalahan kebijakan, pemerintah ingin membuat program bermunculan peremberdayaan masyarakat setiap tahunnya baik dari pemerintah pusat maupun daerah yang bertujuan untuk mendorong dan membangkitkan kemampuan masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Program-program tersebut bertujuan mewujudkan pemberdayaan yang perlu memunculkan kembali kearifan lokal, nilai-nilai, dan modal sosial yang dari dahulu memang sudah dianut oleh leluhur kita yang tinggal dipedesaan dalam “Integritas, etos kerja, dan gotong-royong” yang saat ini sudah mulai pudar dan mulai terkikis. Oleh sebab itu Pemerintah Kabupaten Malinau mengadakan program yang bernama Gerakan Desa Membangun (GERDEMA) yang dimana program tersebut menuju ke arah pemberdayaan masyarakat desa yang kurang berkembang dalam model pembangunan, yang dilakukan secara terpadu, sinergis dan partisipatif dengan memanfaatkan sumberdaya potensi lokal tingkatan bawah seperti kepala desa sampai pemerintah kabupaten.

Menurut Efendi (2014), Efendi (2004) menyatakan bahwa konsep pembangunan Kabupaten Malinau yang saat ini dengan Pola Program Gerakan Desa Membangun (Gerdema) perlu

ditempatkan dalam tatanan pemberdayaan masyarakat secara luas. Melalui program Gerdema merupakan pembangunan milik rakyat dengan agenda pemulihan ekonomi nasional yang berpihak pada masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat secara nyata. Program Gerakan Desa Membangun (Gerdema) sejalan dengan nawacita presiden yaitu Revolusi mental. Dimana Revolusi Mental yang meliputi gerakan Indonesia Melayani, Indonesia Bersih, Indonesia tertib, Indonesia Mandiri, Indonesia Bersatu diharapkan Permasalahan yang ada di provinsi Kalimantan Utara sebagai Provinsi baru yaitu salah satunya membangun desa, termasuk pelayanan yang tersedia di kantor-kantor desa, dimana masyarakat berhak menerima akses pelayanan yang baik, cepat, dan mendapatkan akses informasi publik yang baik juga. Dan gerakan Indonesia Mandiri dengan memberdayakan masyarakat untuk membangun ekonomi kreatif dan membangun usaha milik desa yang bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat. Selama ini birokrasi yang ada masih bersifat klasik dan manual dan kurangnya akses pelayanan usaha kemasyarakatan dan akses informasi publik bagi masyarakat sehingga berdampak pada kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik berkurang. Dengan adanya pembangunan birokrasi desa melalui Indonesia Melayani demi mewujudkan masyarakat berintegritas dan berkarakter.

Sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran rakyat terhadap tepatnya strategi pembangunan desa yang dilakukan melalui Gerakan Desa

Membangun (GERDEMA) dengan semakin nyatanya kemajuan yang telah dicapai, tuntutan dan kepentingan masyarakat juga semakin meningkat. Berharap dengan adanya Program kemintraan masyarakat (PKM) bertema Revolusi Mental dengan gerakan Indonesia Melayani dan Gerakan Indonesia Mandiri dapat membantu pemerintah desa dan Masyarakat. Program kemintraan masyarakat merupakan sebuah media yang efektif dan edukatif, yaitu dosen bersama mahasiswa ke tengah-tengah masyarakat, mereka akan dapat menangkap dan menghayati denyut nadi kehidupan masyarakat. Persoalan-persoalan yang dihadapi, sumber-sumber daya yang telah dan belum dimiliki, dan solusi-solusi yang diperlukan sesuai dengan aspirasi dan harapan yang diimpikan masyarakat.

2) METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan kegiatan Program kemintraan masyarakat (PKM) terbagi dalam beberapa tahap sebagai berikut :

a. Persiapan

1. PKM ini melibatkan mahasiswa dengan kegiatan wawancara untuk menjaring mahasiswa yang benar-benar komitmen terhadap program PKM yang ditawarkan, karena perlu keseriusan terlebih bhakti mahasiswa kepada masyarakat.
2. Materi sosialisasi PKM adalah sosial budaya, pemberdayaan Pendidikan, Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat, wawasan revolusi mental, bidang administrasi baik administrasi negara maupun hukum administrasi dan teknik.

3. Survei/Observasi ke lokasi, mitra dan kelompok masyarakat yang dijadikan sasaran PKM.yaitu di Malinau Barat di Desa Long Bila dan Kecamatan Mentarang di Desa Pulau Sapi.
4. Mengkomunikasikan program PKM dengan pemerintah daerah setempat, serta mitra lainnya dengan cara sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat.
5. Membuat persetujuan dari kesepakatan kerjasama dengan Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten Malinau.

b. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Kegiatan akan dilaksanakan menggunakan metode partisipatoris. Jadi, pelaksanaan program dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata sebagai fasilitator. Untuk itu, diperlukan pendampingan dalam setiap kegiatan agar dapat diketahui dinamika dari kegiatan tersebut sehingga dapat mewujudkan tujuan pemberdayaan. Adapun kegiatan yang di rancang adalah:

1. Bimbingan teknis/Pendampingan/Penyuluhan berupa aktivitas kegiatan Pertanian mahasiswa bersama masyarakat;
2. Aktivitas pendukung lainnya dalam rangka mengembangkan Kesadaran kebersihan, kesehatan dan lingkungan serta nasionalisme dengan program Gerakan Indonesia melayani dan Gerakan Indonesia Mandiri.

Program ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi untuk pemerintah akan potensi yang dimiliki daerah

Kalimantan Utara, sehingga dapat membantu dalam pengelolaan potensi tersebut. Keberlanjutan program perlu di komunikasikan dengan pihak BPMD Se Kalimantan Utara, sehingga dapat dilakukan secara luas dengan melibatkan Tim LPPM-selaku penyelenggara PKM Universitas Borneo Tarakan dalam setiap kegiatan pelatihan dan pendampingan. Selain itu, tindak lanjut program yang berhubungan dengan pengelolaan program dilakukan dengan mengoptimalkan peran BPMD Malinau untuk mendukung keberlanjutan usaha yang dikembangkan, serta lokasi akan diusulkan sebagai Desa Binaan Universitas Borneo Tarakan.

3) HASIL PENELITIAN

A. Kegiatan Revolusi Mental Gerakan Indonesia Melayani

Revolusi mental dengan Gerakan Indonesia Melayani (GIM) adalah gerakan para penyelenggara negara dan masyarakat untuk meningkatkan perilakupelayanan publik berintegritas agar negara hadir melindungi kepentingan warganya sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. GIM merupakan gerakan yang berawal dari permasalahan masyarakat Indonesia dalam aspek pelayanan publik yang dinilai belum dapat memberikan pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat sehingga mutu pelayanan yang disediakan pemerintah perlu ditingkatkan untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dengan adanya GIM diharapkan terjadi peningkatan pelayanan public pada setiap instansi terutama yang mempunyai tugas utama melakukan pelayanan umum.

Seperti halnya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada desa Long Bilad dan Desa Pulau Sapi dimana kegiatan meliputi membantu memperbaiki dan penguatan kualitas SDM Aparat desa dalam pelayanan masyarakat, Keterbukaan informasi publik yang jelas dan tegas terkait

pelayanan umum, seperti informasi kepada masyarakat terkait informasi pengurusan administrasi pembuatan KTP, pembuatan BPJS, pengurusan akte kelahiran, pengurusan Kartu Keluarga Serta Pengurusan Surat Tanah.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Gerakan Indonesia Melayani, Memperbaiki Administrasi Desa



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Pelayanan Pendidikan wajib Sejak Dini



Gambar 3. Memberikan Stand Banner Pelayanan Publik terkait, BPJS, Prosedur Akta Kelahiran



Gambar 4. Memberikan Stand Banner Pelayanan Publik terkait, BPJS, Prosedur Akta Kelahiran, Pengurusan Sertifikat tanah, dan Pembuatan kartu keluarga

Pada program revolusi mental dengan gerakan Indonesia melayani di desa Long Bila Kecamatan Malinau Barat dan Desa Pulau Sapi Kecamatan Mentarang, Kabupaten Malinau terfokus pada tingkat kesadaran masyarakat terhadap akses pelayanan publik baik perangkat desa maupun masyarakat sekitar. Berdasarkan data kepuasan dan pemahaman gerakan revolusi mental Indonesia melayani, masyarakat sangat terbantu dan memperoleh manfaat dari gerakan Indonesia Melayani yang merupakan bagian dari aksi revolusi mental. Berdasarkan data kepuasan dan pemahaman gerakan revolusi mental Indonesia bersih, maka kemudian dilakukan wawancara kepada masyarakat dan perangkat desa hasilnya masyarakat puas dan sudah memahami gerakan revolusi mental Indonesia melayan. Wawancara berisi tentang metode yang dominan dilakukan oleh masyarakat dan perangkat desa yang terlibat. Berdasarkan hasil data masih banyak masyarakat dan perangkat desa yang menggunakan puas dan memahami gerakan revolusi mental Indonesia bersih sebanyak 90%. Dari Kegiatan tersebut perlunya tindak lanjut dan kegiatan yang berkesinambungan, agar masyarakat dapat merasakan dampak dan manfaat yang massif serta menyeluruh disetiap masyarakat.

Gerakan Indonesia Melayani (GIM) dalam aksi revolusi mental ini selain memberikan manfaat kepada masyarakat, dan juga memuat nilai-

nilai strategis instrumental revolusi mental yaitu Integritas dan Etos Kerja. Gerakan Indonesia Melayani memuat nilai Integritas, dimana nilai tersebut merupakan kesatuan kata dan perbuatan yang mengarahkan karakter dan perilaku seseorang secara bertanggung jawab. Bentuk penjabaran nilai integritas antara lain dapat dipercaya, sadar hak dan kewajiban, serta bertanggungjawab melalui media informasi publik. Selain itu Gerakan Indonesia Melayani (GIM) adalah tersedianya SOP pelayanan publik prima yang langsung berhubungan dengan masyarakat yang meliputi: Perubahan Sistem: yaitu Kejelasan, kemudahan, dan keterbukaan informasi mengenai prosedur layanan; Memiliki tenggat waktu yang pasti dalam merespon dan mengandung nilai Etos Kerja yaitu semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau masyarakat. Etos kerja seseorang berkaitan erat dengan kepribadian, perilaku, dan karakter individu yang bersangkutan.

B. Kegiatan Revolusi Mental Gerakan Indonesia Mandiri

Gerakan Indonesia Mandiri (GIMa) adalah gerakan para Penyelenggara Negara dan masyarakat untuk mendorong budaya kreatif, inovatif, dan beretos kerja tinggi untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing bangsa. Gerakan ini akan mendorong terwujudnya kemandirian dalam berbagai sektor kehidupan, seperti

pertumbuhan kewirausahaan dan ekonomi kreatif, peningkatan UMKM dan koperasi, peningkatan apresiasi seni, kreativitas karya budaya dan warisan budaya. Peningkatan kemandirian terutama nilai etos kerja merupakan faktor strategis dalam menghadapi persaingan regional dan global. Gerakan ini dilakukan oleh para penyelenggara negara dan masyarakat yang saling bersinergi untuk mewujudkan kemandirian bangsa di berbagai sektor kehidupan.

Seperti halnya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa Long Bilad dan Desa Pulau Sapi dimana kegiatan Gerakan Indonesia Mandiri meliputi membuat Membudayakan perilaku mandiri, Mendukung dan mendorong kewirausahaan serta ekonomi kreatif memberdayakan potensi lokal menjadi ekowisata, Melakukan pengembangan teknologi tepat guna untuk mendorong ekonomi kreatif, Melakukan identifikasi dan pemanfaatan potensi sumber daya alam daerah tertinggal, dan Melakukan pelatihan SDM untuk aktivitas ekonomi kreatif. Harapan dengan adanya kegiatan Gerakan Indonesia Mandiri di desa Long Bila dan Desa Pulau Sapi Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul menerapkan nilai-nilai integritas, kerja keras, dan semangat gotong royong.

Gerakan Indonesia Mandiri, adalah gerakan untuk mewujudkan perilaku kreatif, inovatif, dan beretos kerja tinggi agar mewujudkan kemandirian dibidang pangan, energi, dan teknologi dalam menghadapi persaingan regional dan global. Gerakan Indonesia Mandiri di desa Long Bila dan Desa Pulau Sapi kecamatan mentarang terfokus pada Mendukung dan mendorong kewirausahaan serta ekonomi kreatif memberdayakan potensi lokal menjadi ekowisata, dan Sosialisasi produk-produk dalam negeri yang berpotensi untuk dikembangkan. Dalam Pelaksanaan Gerakan Indonesia Mandiri mengandung nilai instrumental revolusi mental yaitu nilai Etos kerja dan Gotong Royong. Dimana nilai etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau masyarakat desa Pulau Sapi dengan memberdayakan potensi lokal masyarakat meningkatkan nilai daya saing, kreatif, mandiri, inovatif dan produktif sehingga mewujudkan, mendorong, mendukung, dan meningkatkan kewirausahaan, serta ekonomi kreatif masyarakat desa. Sedangkan nilai Gotong royong merupakan nilai yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita. Masyarakat Indonesia dikenal sejak lama telah menggunakan cara kerjasama di dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi. Bentuk nilai gotong royong antara lain terdiri dari salingmenghargai, kerjasama, solidaritas, perilaku tolong menolong, berorientasi pada

kebaikan Bersama. Diharapkan Melalui gerakan Indonesia mandiri PKM berbasis Revolusi Mental Universitas Borneo Tarakan mendorong, mendukung, dan meningkatkan kewirausahaan, serta ekonomi kreatif masyarakat desa.

Saran dalam pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat berbasis Revolusi mental dengan gerakan Indonesia melayani dan Gerakan Indonesia mandiri Kecamatan malinau barat di Desa

Long Bila, dan Kecamatan Mentarang di Desa Pulau Sapi perlunya Diharapkan kepada pemerintah Malinau untuk Penguatan kualitas SDM Aparat desa/kelurahan dalam pelayanan masyarakat, Keterbukaan informasi publik yang jelas dan tegas terkait pelayanan umum, seperti informasi kepada masyarakat serta perlunya adanya kegiatan selalu mendukung kegiatan masyarakat.



Gambar 5. Menemukan Sumber Potensi Lokal Berupa Air Terjun dan Mendorong untuk dijadikan Peluang Ekowisata melalui sosialisasi bumdes Ekowisata



Gambar 6. Memberikan pembekalan anak remaja terkait pemandu wisata dan sosialisasi Promosi Ekoisata



Gambar 7. Sosialisasi produk-produk lokal dalam negeri yang berpotensi untuk dikembangkan

4) KESIMPULAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berbasis Revolusi mental dengan gerakan Indonesia Melayani dan Gerakan Indonesia mandiri Kecamatan Malinau Barat di Desa Long Bila dan Kecamatan Mentarang di Desa Pulau Sapi berjalan dengan baik. PKM berbasis revolusi mental dengan gerakan Indonesia melayani terfokus pada perbaikan administrasi dan peningkatan kualitas Sumber daya Manusia dan keterbukaan akses informasi public, kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai strategis instrumental revolusi mental yaitu Integritas dan Etos Kerja. Sedangkan gerakan Indonesia mandiri terfokus pada pemanfaatan potensi sumber daya alam daerah tertinggal, Mendukung dan mendorong kewirausahaan serta ekonomi kreatif memberdaakan potensi lokal menjadi ekowisata, Sosialisasi produk-produk dalam negeri yang berpotensi untuk dikembangkan dan melakukan pengembangan teknologi tepat guna untuk

mendorong ekonomi kreatif, gerakan Indonesia Mandiri mengandung nilai instrumental revolusi mental yaitu nilai Etos kerja dan Gotong Royong.

5) DAFTAR PUSTAKA

- Efendi. 2014. Pelaksanaan Program Gerakan Desa Membangun (Gerdema) Pada Bidang Perkebunan Di Desa Data Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 2014, 2 (1).
- Sunda, Feri. 2015. Studi Tentang Pelaksanaan Gerakan Desa Membangun (Gerdema) Di Desa Long Ampung Kecamatan Kayan Selatan. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 3 (3).
- Katalog Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Daerah Kecamatan Mentarang 2017. BPS. Kabupaten Malinau.
- Katalog Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Daerah Kecamatan Malinau Barat 2017. BPS. Kabupaten Malinau.